

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



**Tema, Amanat, dan Nilai
Budaya dalam Sastra
Batak Angkola Mandailing:
Porlak Parmanoan**

Direktorat
budayaan

8
/

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
JAKARTA
1995

PERPUSTAKAAN

DIREKTORAT PERMUSEUMAN

819.8

797

t

**Tema, Amanat, dan Nilai
Budaya dalam Sastra
Batak Angkola Mandailing:
Porlak Parmanoan**

PERPUSTAKAAN

DIREKTORAT PERMUSEUMAN

No. INDUK : 207/655

KLASIFIKASI:

ASAL : H

10/12-95

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



Tema, Amanat, dan Nilai Budaya dalam Sastra Batak Angkola Mandailing: Porlak Parmanoan

Maini Trisna Jayawati

**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1995**

**TEMA AMANAT, DAN NILAI BUDAYA DALAM
SASTRA BATAK ANGKOLA/MANDAILING :
PORLAK PARMANOAN**

Penyusun
Maini Trisna Jayawati

ISBN: 979.459.583.7

Pembina Proyek
Dr. Hasan Alwi
Pemimpin Proyek
Drs. Abd. Murad
Penyunting
Dra. Farida Dahlan
Pewajah Kulit
Drs. Sukasdi
Pembantu Teknis
Radiyo
Sunarko

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta 13220

Hak cipta dilindungi undang-undang
Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak
dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis
dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan
untuk keperluan penulisan artikel
atau karya ilmiah.

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Sejak Rencana Pembangunan Lima Tahun II, telah digariskan kebijakan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam berbagai seginya. Dalam garis haluan ini, masalah kebahasaan dan kesastraan merupakan salah satu masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia dan daerah dapat dicapai. Tujuan akhir pembinaan dan pengembangan itu, antara lain, adalah meningkatkan mutu kemampuan menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional, sebagaimana digariskan dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara.

Untuk mencapai tujuan itu, perlu dilakukan berbagai kegiatan kebahasaan dan kesastraan, seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan peristilahan; (2) penyusunan berbagai kamus bahasa Indonesia dan kamus bahasa daerah serta kamus istilah dalam berbagai bidang ilmu; (3) penyusunan buku-buku pedoman; (4) penerjemahan karya kebahasaan dan buku acuan serta karya sastra daerah dan karya sastra dunia ke dalam bahasa Indonesia; (5) penyuluhan bahasa Indonesia melalui berbagai media, antara lain melalui televisi dan radio; (6) pengembangan pusat informasi kebahasaan dan kesastraan melalui inventarisasi, penelitian, dokumentasi, dan pembinaan jaringan informasi kebahasaan; dan (7) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa dan sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian hadiah penghargaan.

Sebagai salah satu tindak lanjut kegiatan itu, dibentuklah oleh Pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia-Jakarta. Bagian proyek itu mempunyai tugas pokok melaksanakan kegiatan kebahasaan dan kesastraan yang bertujuan meningkatkan mutu pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar, mendorong pertumbuhan sastra Indonesia, dan meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap sastra Indonesia.

Salah satu putusan Kongres Bahasa Indonesia V tahun 1988 mengamanatkan perlunya diterbitkan beberapa naskah yang berkaitan dengan sastra. Untuk melaksanakan putusan kongres tersebut, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, melakukan beberapa kegiatan yang tercakup dalam dua kegiatan utama, yaitu penyusunan "Citra Manusia dalam Sastra Indonesia Modern" dan "Nilai Budaya dalam Sastra Batak Angkola/Mandailing". Buku ini, *Tema, Amanat, dan Nilai Budaya dalam Sastra Batak Angkola/Mandailing: Porlak Parmanoan* adalah salah satu hasil kegiatan itu, yang naskah awalnya disusun Dra. Maini Trisna Jayawati. Untuk itu kami sampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya.

Buku ini mudah-mudahan dapat memberikan manfaat bagi para peminat sastra dan masyarakat pada umumnya. Untuk penyempurnaan buku ini di kemudian hari, kritik dan saran pembaca sangat kami harapkan.

Akhirnya, kepada Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Bahasa Sastra Indonesia-Jakarta 1994/1995, Drs. Abdul Murad, beserta seluruh staf yang telah mengelola penerbitan buku ini, kami ucapkan terima kasih.

Jakarta, Januari 1995

Dr. Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Untuk tahun anggaran 1993/1994 ini, saya dipercayakan meneliti Tema, Amanat, dan Nilai Budaya dalam Sastra Batak Angkola/Mandailing. Penelitian itu kini telah diselesaikan sesuai dengan rencana. Oleh sebab itu, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada Dr. Hasan Alwi, sebagai Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Dr. Edwar Djamaris, sebagai Kepala Bidang Sastra Indonesia dan Daerah dan sebagai Konsultan penelitian ini. Saya juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penelitian ini.

Akhirnya saya dengan senang hati menerima setiap saran dan kritik demi kebaikan penelitian ini. Mudah-mudahan penelitian ini bermanfaat bagi perkembangan sastra daerah khususnya dan sastra Indonesia umumnya.

Jakarta, Januari 1994
Penyusun

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vii
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang dan Masalah	1
2. Tujuan/Hasil yang Diharapkan	2
3. Kerangka Teori	3
4. Metode	4
5. Populasi dan Sampel	4
BAB II TEMA, AMANAT, DAN NILAI BUDAY	
2.1. Cerita Tentang Si Padua Jari	6
2.2.1 Ringkasan Isi Cerita	6
2.2.2 Tema dan Amanat	8
2.2.3 Nilai Budaya	9
2.2. Cerita Tentang Si Jabar dengan Si Samir	10
2.2.1 Ringkasan Isi Cerita	10
2.2.2 Tema dan Amanat	12
2.2.3 Nilai Budaya	14
2.3. Cerita Si Biaok	15
2.3.1 Ringkasan Isi Cerita	15

2.3.2	Tema dan Amanat	18
2.4	Cerita Raja Martua Namora	21
2.4.1	Ringkasan Isi Cerita	21
2.4.2	Tema dan Amanat	22
2.4.3	Nilai Budaya	23
2.5.	Cerita Tentang Raja Pemburu	25
2.5.1	Ringkasan Isi Cerita	25
2.5.2	Tema dan Amanat	26
2.5.3	Nilai Budaya	27
2.6.	Ja Bayur	30
2.6.1	Ringkasan Isi Cerita	30
2.6.2	Tema dan Amanat	31
2.6.3	Nilai Budaya	32
2.7	Raja Martua Namora (Si Tuhor	33
2.7.1	Ringkasan Isi Cerita	33
2.7.2	Tema dan Amanat	36
2.7.3	Nilai Budaya	37
2.8	Si Pogos	40
2.8.1	Ringkasan Isi Cerita	40
2.8.2	Tema dan Amanat	41
2.8.3	Nilai Budaya	42
2.9.	Si Slamet Jonam-Jonim	44
2.9.1	Ringkasan Isi Cerita	44
2.9.2	Tema dan Amanat	46
2.9.3	Nilai Budaya	47
2.10	Si Pintar dengan Si Bodoh	48
2.10.1	Ringkasan Isi Cerita	48
2.10.2	Tema dan Amanat	50
2.10.3	Nilai Budaya	52

2.11	Si Abinarla	54
2.11.1	Ringkasan Isi Cerita	54
2.11.2	Tema dan Amanat	58
2.11.3	Nilai Budaya	59
BAB III KESIMPULAN		63
DAFTAR PUSTAKA		65

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang dan Masalah

Sastra daerah merupakan bagian dari suatu kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Kehidupan sastra daerah itu dapat dikatakan masih berkisar pada sastra lisan, sastra itu sebagian besar tersimpan di dalam ingatan orang tua atau tukang cerita, yang jumlahnya semakin berkurang dimakan usia.

Sebagai kekayaan sastra, sastra daerah itu tidak hanya berfungsi sebagai alat hiburan saja, melainkan juga dapat menjadi alat untuk memelihara dan menurunkan buah pikiran suatu suku atau bangsa pemilik sastra itu.

Dalam masyarakat yang sedang membangun seperti halnya Indonesia, berbagai bentuk sastra daerah itu bukan mustahil akan terabaikan dan mungkin lama kelamaan akan hilang tanpa bekas. Hal ini disebabkan ada anggapan bahwa segala sesuatu yang tidak modern, apalagi yang bersifat pribumi, termasuk sastra lisan dan sastra lama, kurang mendapatkan perhatian.

Diakui bahwa ada di antara sastra daerah itu yang tidak sesuai lagi dengan kebutuhan dan keadaan masyarakat sekarang ini. Namun, banyak di antara sastra daerah itu yang mengandung ide yang besar, buah pikiran yang luhur, pengalaman jiwa yang berharga, dan sebagainya. Semuanya itu masih tetap dapat dimanfaatkan di masa sekarang dan di masa yang akan datang. Inilah salah satu

fungsi karya sastra, yaitu bermanfaat karena karya sastra itu mengandung nilai-nilai budaya.

Oleh sebab itu, sastra daerah mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat dan merupakan warisan daerah yang berharga. Hal itulah yang mendorong penulis untuk melestarikan nilai-nilai budaya yang berharga itu agar tidak lenyap begitu saja.

Penelitian nilai budaya dalam sastra Nusantara sudah dimulai sejak tahun 1993, yaitu (1) *Sastra Daerah di Sumatera : Analisis Tema, Amanat, dan Nilai Budaya* (Djamaris, 1993); (2) *Sastra Daerah di Nusa Tenggara Barat : Analisis Tema, Amanat, dan Nilai Budaya* (Hasjim, 1993); dan (3) *Sastra Daerah di Kalimantan : Analisis Tema, Amanat dan Nilai Budaya* (Djamaris, 1993). Namun, penelitian yang dikemukakan di atas belum ada yang meneliti secara khusus mengenai nilai budaya Batak Angkola/Mandailing dari buku *Porlak Parmanoan* karya Kari Muda.

Dengan dasar pertimbangan itulah, penulis merasa perlu untuk meneliti buku *Porlak Parmanoan* ini sebagai pelestarian warisan nenek moyang Batak Angkola/Mandailing.

Dalam buku terjemahan *Porlak Parmanoan* terdapat 28 cerita.

Namun, dalam penelitian ini hanya digunakan 11 cerita sebagai data penelitian ini. Hal itu mengingat ketujuh belas cerita lain, tujuh di antaranya adalah cerita binatang (fabel) dan 10 cerita kurang mengandung nilai budaya.

Penelitian ini akan dijelaskan nilai-nilai budaya tiap cerita, ringkasan isi cerita, inti cerita, tema, dan amanat tiap cerita. Kesebelas cerita itu diurutkan secara alfabetis.

2. Tujuan/Hasil yang Diharapkan

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan tema, amanat, dan nilai budaya di dalam tiap cerita. Hasil yang diharapkan adalah deskripsi nilai budaya tiap cerita, ringkasan isi cerita, inti cerita, tema, dan amanat tiap cerita.

3. Kerangka Teori

Pada dasarnya penelitian ini merupakan penelitian struktural, yaitu suatu penelitian yang meneliti unsur-unsur karya sastra dalam usaha menemukan makna utuh karya yang bersangkutan. Namun, penelitian struktural di sini tidak dalam pengertian formal sebagaimana ditunjukkan oleh para strukturalis, yaitu meneliti setiap unsur struktur secara rinci serta melihat relasi struktural dan fungsi setiap unsur.

Penelitian struktural yang dimaksud di sini dibatasi untuk melihat tema, amanat, dan nilai budaya yang terkandung di dalam cerita. Jadi, tidak dibicarakan hal-hal yang berkaitan dengan latar, alur, dan penokohan, atau lainnya.

Strukturalisme yang diacu dalam penelitian ini sebatas pada pengertian dasar yang dirumuskan oleh para strukturalisme--dinamik, yaitu suatu teori yang memandang bahwa karya sastra tidak lain merupakan produk dari proses komunikasi dan budaya yang luas (Fokkema dan Kunne--Ibsch, 1977 : 32). Kehadiran karya sastra tidak terlepas dari kerangka sejarah sastra dan latar belakang sosial budaya tempat sastra itu dihasilkan. Hal itu juga berarti bahwa karya sastra yang diciptakan pengarang tidak sama sekali terlepas dari konvensi-konvensi artistik yang berlaku pada masanya. Oleh karena itu, jika karya sastra dipandang sebagai sesuatu yang memiliki struktur, maka struktur itu sebaiknya dilihat dalam konteks latar belakang konvensi-konvensi artistik, asalkan dengan menempatkan tradisi artistik itu dalam kerangka kesadaran pengarang dan penikmatnya (Mukarovsky, 1978 : 4).

Adapun pengertian nilai budaya mengacu pada pengertian wujud ideal dari suatu kebudayaan. Wujud ideal ini merupakan suatu yang abstrak dan mencakup ruang lingkup yang luas. Dalam wujud ideal itu, terdapatlah ide-ide tercatat, ide-ide yang mengkonsepkan hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat. Konsepsi-konsepsi serupa itu pada umumnya luas dan kabur, tetapi berakar dalam bagian-bagian emosional dari alam jiwa manusia (Koentjaraningrat, 1990--11).

Menurut Saad (1967:185) menyatakan tema adalah persoalan pokok yang menjadi pikiran pengarang dan di dalamnya terbayang pandangan hidup dan cita-cita pengarang. Amanat merupakan sebuah jembatan yang menghubungkan konflik pada penyelesaian atau amanat merupakan penyelesaian pokok masalah yang dapat dipertanggungjawabkan. Saad (1967:118) berpendapat bahwa pemecahan masalah itulah yang dinamakan amanat. Amanat dapat dipandang sebagai wawasan yang diberikan oleh pengarang kepada pembaca melalui suatu persoalan, baik yang menyangkut norma kehidupan atau pandangan hidup pengarangnya. Dari tema dan amanat karya sastra, aspek nilai budaya yang terkandung di dalam karya sastra dapat diketahui.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif, pendekatan yang menitikberatkan kepada karya sastra itu sendiri, tidak berdasarkan hal atau kenyataan di luar karya sastra itu, seperti sejarah, adat, dan agama. Nilai-nilai budaya yang terdapat dalam karya sastra itu tidak perlu dicocok-cocokkan atau dihubung-hubungkan dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan atau nilai yang terdapat dalam adat dan agama yang dianut oleh masyarakat itu.

4. Metode

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode studi pustaka dan metode yang diperoleh dalam analisis adalah metode deskriptif. Nilai budaya yang terdapat dalam tiap cerita dideskripsikan disertai kutipan teks cerita yang mengacu pada nilai yang dikemukakan. Deskripsi nilai-nilai budaya dalam karya sastra itu dimulai dengan ringkasan isi cerita, selanjutnya inti cerita, tema, dan amanat cerita.

5. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian itu adalah 28 cerita yang telah diterjemahkan oleh Ahmad Samin Siregar dari buku *Porlak Parmanoan* karya Kari Muda.

Sebagai sampel dipilih 11 cerita dari 28 cerita yang menjadi populasi. Adapun kriteria penentuan sampel itu adalah berdasarkan cerita yang dianggap paling banyak mengandung nilai budaya dan bukan cerita binatang (fabel). Kesebelas cerita tersebut adalah (1) "Cerita Tentang si Padua Jari", (2) "Cerita si Jabar dengan Si Samir", (3) "Cerita si Baik", (4) "Cerita Martua Namora," (5) "Cerita Tentang Raja Pemburu", (6) "Ja Bayur", (7) "Raja Martua Namora", (8) "Si Pogus", (9) "Si Selamat Jonam-Jonim", (10) "Si Pintar dengan si Bodoh," dan (11) "Si Abinarlah".

BAB II

TEMA, AMANAT, DAN NILAI BUDAYA

Dalam bab ini akan dibicarakan hal-hal yang berkaitan dengan tema, amanat, dan berbagai nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Untuk itu, pada awal pembicaraan terlebih dahulu disajikan ringkasan isi cerita yang bersangkutan. Setelah itu, dilakukan analisis tema, amanat, dan nilai budaya.

2.1 "Cerita Tentang Si Padua Jari".

2.1.1 Ringkasan Isi Cerita

Di tanah lembah Gugun Dolok, hidup seorang raja dengan tiga putrinya yang sangat manja. Karena manjanya belum ada satu orang pun yang menikah. Namun, ketika anak raja dari kerajaan lembah Gugun Lombang datang melamar putri yang tertua, terpaksa lamaran itu diterima, mengingat tidak ada lagi orang yang akan melamarnya.

Sebenarnya ada anak bibinya yang bernama Si Padua Jari yang ingin melamarnya, tetapi ia tidak menyukainya karena si Padua Jari mempunyai penyakit dan buruk rupanya. Karena anak pamannya tidak ada yang mau kawin dengannya, maka pergilah ia merantau. Di perantauan, ia bertemu dengan seekor ular. Ular itu memberikannya sebuah cincin yang diberi nama Kumala Sinta-Sinta. Kemudian cincin itu dibawanya pulang ke kampung halamannya.

Setiba di kampung halamannya, ia mendengar bahwa putri raja yang tertua akan menikah. Si Padua Jari berusaha untuk

menggagalkan pernikahan itu. Dengan berbagai cara akhirnya si Padua Jari dapat menggagalkan pernikahan itu.

Untuk menuntut malu raja, karena pada awalnya telah menolak lamaran si Padua Jari, maka diajaklah si Padua Jari berperang. Sebelum si Padua Jari berangkat menuju medan pertempuran, ia mengeluarkan cincin pemberian ular, Kumala Sinta-Sinta dan membacakan manteranya. Berkat cincin bertuah itu, si Padua Jari berubah menjadi pemuda yang tampan dan gagah berani.

Setelah itu, ia pergi menuju medan pertempuran. Didapatinya rakyat sedang bertempur mati-matian. Kemudian ia maju ke tengah-tengah peperangan itu. Rakyat yang sedang bertempur itu terheran-heran melihat kedatangan si Padua Jari yang sudah tidak dikenali mereka lagi.

Setelah usai perang pulanglah ia ke rumah ibunya. Setelah ia sampai di depan pintu, dilepasnya semua pakaian kerajaannya itu dan ia menuju ke istana raja. Sesampainya di istana, dilihatnya sudah ada putri raja tertua di tempat itu. Putri raja itu bercerita kepada si Padua Jari perihal ketampanan seseorang di medan perang tadi (sebenarnya pemuda tersebut adalah si Padua Jari).

Keesokan harinya kembali terjadi peperangan, dan putri raja itu pun kembali turun ke dalam pertempuran itu. Setelah dilihatnya pemuda tampan tersebut ikut bertempur maka putri raja itu menangkapnya, sesuai dengan pesan si Padua Jari. Karena putri raja itu tidak tahu bahwa yang ditangkapnya itu adalah si Padua Jari maka dibawalah si Padua Jari ke rumah besar tempat putri raja itu.

Semua orang tercengang melihat ketampanan dan kegagahan si Padua Jari. Anak-anak gadis yang sedang menumbuk tidak lagi melihat tumbukannya, yang tertumbuk oleh mereka adalah kaki mereka sendiri, sedang ibunya yang sedang menyusui anaknya tidak tentu lagi arah susunya.

Kemudian si Padua Jari dibawa ke halaman yang luas. Setelah itu, dikeluarkan si Padua Jarilah cicin bertuahnya itu. Ia memohon

kepada cincin itu agar wujudnya dikembalikan seperti semula. Terkejutlah putri raja itu melihat si Padua Jari. Dan putri itu bersujud meminta maaf. Si Padua Jari pun memaafkannya. Tidak beberapa lama kemudian dikawinkanlah si Padua Jari dengan putri raja tersebut.

2.1.2 Tema dan Amanat

Cerita ini mengisahkan seorang yang penyakitan dan buruk rupanya sehingga orang-orang tidak menyukainya, apalagi ketika ia melamar putri raja, tentu saja lamaran itu ditolak oleh putri raja tersebut. Oleh karena kemalangan nasibnya itu pergilah si Padua Jari merantau. Di perantauan itu, ia bertemu dengan seekor ular yang kemudian memberinya sebuah cincin bertuah. Berkat cincin itu, ia dapat mengawini putri raja.

Tema cerita itu adalah sebuah cincin bertuah yang mendatangkan kebahagiaan. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Semua tercengang melihat ketampanan dan kegagahan si Padua Jari. Anak-anak gadis yang sedang menumbuk tidak lagi melihat tumbukannya, yang tertumbuk oleh mereka adalah kaki mereka sendiri, sedang ibu-ibu yang sedang menyusui anaknya tidak lagi tentu arah susunya. Maka diapun meminta kepada orang banyak agar ia memperlihatkan wujudnya yang sebenarnya kepada putri raja yang kaya itu. Dan dibawahlah si Padua Jari ke halaman yang luas itu. Setelah dilihatnya anak raja itu berada di halaman tersebut maka diambilnyalah cincinnya yang bertuah itu. "Hai cincinku, hilangkan pakaian kerajaan ini dan tunjukkanlah kepada mereka wujudku yang semula." Terkejutlah putri raja tersebut melihatnya. Dan putri itu tersujud meminta-minta maaf. Si Padua Jari memaafkannya. Tidak berapa lama dikawinkanlah si Padua Jari dengan putri raja tersebut. (hlm. 67).

Amanat yang terdapat dalam cerita ini janganlah meremehkan orang yang buruk rupa dan penyakitan, hendaklah berbuat baik kepada sesama manusia. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Selang beberapa lama datanglah anak raja dari kerajaan lembah Gugun Lombang untuk meminang putri yang tertua. Lamaran itu pun diterima mereka karena putri yang tertua ini berpikir tidak ada lagi orang yang akan melamarnya.

Maka ditentukanlah hari pernikahan mereka. Sebetulnya ada anak bibi mereka yang mau kawin dengan dia tapi ia mempunyai penyakit dan terasing dari orang-orang lain dan buruk rupa pula. Anak raja ini pun sudah pernah melamar putri tersebut, tapi tidak ada yang suka padanya. Anak bibi mereka itu namanya si Padua Jari. Karena anak pamannya itu tidak ada yang mau, maka pergilah merantau (hlm. 61)

2.1.3 Nilai Budaya

1) Percaya Kepada Kekuatan Gaib

Nilai budaya percaya kepada kekuatan gaib tampak ketika si Padua Jari memanfaatkan cincin pemberian ular. Sewaktu ia diajak perang oleh raja, dimanfaatkannya cincin pemberian ular naga si Tulang Batu. Melalui cincin itu ia mengucapkan mantra agar ia dilengkapi dengan seperangkat pakaian raja, yang melebihi pakaian raja-raja di daerah itu. Berkat cincin bertuah itu, pakaian si Padua Jari berubah menjadi pakaian seorang raja yang gagah berani serta tampan sekali. Kutipan berikut menunjukkan hal itu.

Sewaktu ia hendak bersiap-siap pergi, dikeluarkannyalah cincin pemberian ular itu. Maka ia pun pula mengucapkan manteranya. "Hal cincinku, kalau engkau cincin bertuah, yang menuruti perintahku, berikanlah aku seperangkat pakaian raja, yang melebihi pakaian raja-raja di daerah ini agar aku ikut bertempur dalam peperangan tersebut. Tiba-tiba saja pakaiannya berubah menjadi pakaian seorang raja yang gagah dan berani serta tampan sekali. (hlm. 66).

2) Mufakat

Sikap suka bermufakat dalam cerita ini terungkap ketika akan diadakan perkawinan si Padua Jari dengan putri raja. Dalam mufakat itu diputuskan akan dipotong tiga ekor kerbau dan untuk putri raja diberikan suatu mahar. Kutipan berikut menunjukkan hal itu.

Setelah kata mufakat disetujui dan diberikanlah suatu mahar agar putri itu mau kepada si Padua Jari. Kalau menurut putri tersebut, sebetulnya ia tidak mau melihat si Padua Jari, karena wajahnya yang buruk dan kulitnya berpenyakit. (hlm. 66).

3) Suka Memafkan

Suka memafkan adalah sikap yang terpuji. Sikap ini dapat diketahui ketika si Padua Jari memafkan putri raja. Meskipun ia

telah dihina oleh putri raja itu, ia tetap mau memaafkannya. Kutipan berikut menunjukkan hal itu.

Dan dibawahlah si Padua Jari ke halaman yang luas itu. Setelah dilihatnya anak raja itu berada di halaman tersebut maka diambilnyalah cincinnya yang bertuah itu. "Hai cincinku, hilangkan pakaian kerajaan ini dan tunjukanlah kepada mereka wujudku yang semula." Terkejutlah putri raja tersebut melihatnya. Dan putri itu tersujud meminta-minta maaf. Si Padua Jari memaafkannya. Tidak beberapa lama dikawinkanlah si Padua Jari dengan putri raja tersebut. (hlm 67)

4) Menuntut Malu

Nilai budaya menuntut malu dapat diketahui dari sikap raja yang mengajak si Padua Jari untuk berperang. Hal itu dilakukannya karena pada awalnya ia menolak lamaran si Padua Jari. Untuk menuntut malu maka raja berperang melawan si Padua Jari. Apabila dalam peperangan itu, si Padua Jari dapat mengalahkan raja maka si Padua Jari baru diizinkan menikahi putri raja tersebut. Kutipan berikut menunjukkan hal itu.

Kalau menurut putri tersebut, sebetulnya ia tidak mau melihat si Padua Jari, karena wajahnya yang buruk dan kulitnya berpenyakit. Kemudian diberitakan kepada anak raja itu bahwa telah dikawinkan puteri raja itu karena menahan malu sebab putri raja sebelumnya telah menolak lamaran si Padua Jari. Maka diajak berperang dengan si Padua Jari. Maka dipukullah gendang bertalu-talu. Inilah permintaanku kepadamu agar bersiap-siap untuk mengangkat senjata dan kita akan turun ke lembah Gugun Dolok berperang untuk menuntut malu. (hlm. 66).

2.2 "Cerita Si Jabar dengan Si Samir"

2.2.1 Ringkasan Isi Cerita

Tersebutlah seorang raja yang mempunyai dua orang anak laki-laki, yang sulung bernama si Jabar dan yang bungsu bernama si Samir. Pada suatu hari, tempat itu dilanda kelaparan. Oleh karena itu, semua penduduknya terpaksa ke luar dari tempat itu. Begitu juga halnya dengan raja yang terpaksa membawa kedua anaknya dan meninggalkannya di hutan.

Setelah kedua anak itu ditinggalkan oleh orang tuanya, mereka berusaha untuk mendapatkan makanan di dalam hutan itu.

Untunglah ada seekor monyet yang selalu memberikan makanan kepada mereka, sehingga kesedihan mereka sedikit agak berkurang.

Di tempat yang sedang dilanda kelaparan, datanglah sebuah sampan yang menjual bahan makanan. Karena laparnya, orang-orang di kampung itu berlomba membeli makanan, walaupun dengan harga yang sangat tinggi. Untuk membantu orang-orang kampung yang kelaparan itu, pemilik sampan menawarkan jasa untuk membawa mereka ke daerahnya yang makmur. Jadi raja dan istrinya pun ikut dibawa sampan itu.

Setelah sampai, raja dan istrinya tinggal di sebuah rumah dan dijadikan sebagai pesuruh di rumah orang itu. Istri raja itu menyapu dan membelah kayu, sedangkan raja membersihkan ladang, menggali parit, dan sebagainya. Pemilik rumah tidak mengetahui bahwa yang menjadi pesuruhnya itu adalah seorang raja dan permaisuri. Suatu waktu terlalu kejamlah orang itu kepada istri raja sehingga raja dan istrinya jatuh sakit. Mereka dibawa berobat kepada seorang dukun. Dan dari dukun itulah diketahui orang itu bahwa pesuruhnya adalah seorang raja dan permaisurinya. Setelah kejadian itu, orang tersebut bersikap ramah kepada raja dan istrinya.

Di tempat lain, ada seorang raja yang sedang sakit. Dan tidak lama kemudian raja itu meninggal dunia. Raja itu tidak mempunyai anak laki-laki. Menurut adat mereka di kampung itu anak perempuan tidak boleh menjadi raja. Setelah mereka mengadakan musyawarah, maka diputuskanlah agar melepas seekor ayam laga milik raja yang meninggal itu. Ayam yang dilepas tadi datang ke tempat si Jabar dan si Samir di tengah hutan. Si Jabar dan si Samir berusaha untuk menangkap ayam itu, namun ayam itu terbang. Mereka terus mengikuti ayam itu sampai ke kampung raja yang meninggal itu. Akhirnya, si Jabar dan si Amir dijadikan raja di kampung itu.

Berita tentang pengangkatan si Jabar dan si Samir sebagai raja sampai kepada raja dan istrinya, orang tua si Jabar dan si Samir. Namun, orang tua itu tidak diperbolehkan untuk mengakui bahwa si

Jabar dan si Samir adalah anak mereka. Hal itu disebabkan status mereka yang kini sebagai pesuruh.

Pada suatu hari, kerajaan si Jabar dan si Samir diserang oleh kerajaan tetangga. Dalam peperangan itu, anak buah si Jabar dan si Samir mengalami kekalahan. Oleh karena itu, terpaksa si Jabar dan si Samir ikut membantu anak buahnya. Akhirnya kerajaan si Jabar dan si Samir meraih kemenangan. Untuk merayakan kemenangan itu, mereka mengadakan pesta dan bergembira ria.

Di kampung tempat asal orang tua si Jabar dan si Samir sudah tidak mengalami masa paceklik lagi. Orang-orang kembali lagi ke kampung asalnya. Begitu juga halnya dengan orang tua si Jabar dan si Samir. Kemudian orang-orang kampung berkumpul untuk memilih raja di kampung itu. Setelah mereka bermusyawarah, maka diputuskanlah untuk mengangkat si Samir menjadi raja di kampung asalnya itu. Orang tua mereka pun senang melihat kedua anaknya telah menjadi raja.

2.2.2 Tema dan Amanat

Cerita ini mengisahkan perjalanan hidup seorang raja beserta dengan istri dan kedua anaknya. Pada awalnya kehidupan mereka sangat senang, tetapi kesenangan itu terganggu dengan datangnya masa peceklik melanda kampung itu. Terpaksa mereka mengungsi ke kampung lain dan meninggalkan anaknya di tengah hutan. Setelah mengalami berbagai cobaan dan kemujuran, akhirnya kedua anak itu, si Jabar dan si Samir, diangkat menjadi raja. Begitu juga halnya dengan raja dan istrinya juga mengalami berbagai cobaan. Namun, berkat ketabahan mereka, akhirnya mereka dapat hidup senang dan berkumpul kembali bersama-sama. Jadi, tema cerita ini adalah orang yang tahan menderita dan selalu berusaha akan mendapatkan kesenangan. Kutipan berikut menunjukkan hal itu.

Jadi teringatlah ayah dan ibunya akan kampung mereka dahulu dan berlinanglah air matanya mengenangnya. Setelah itu disuruh Raja Jabarlah dipanggilnya orangtua tadi. Setelah datang ayah dan ibu si Jabar, mereka terus menangis karena teringat akan kampung mereka yang dulu. Setelah itu berceritalah ayah si

Jabar tentang keadaan mereka menjadi budak, sampai mereka bertemu kembali. Kemudian bercerita pulalah si Jabar dan si Samir tentang mereka dibawa ayam ajaib itu lalu mereka sampai dikampung itu. Setelah didengar orang tua-tua tadi seperti itu, heranlah mereka dan mereka berceritalah tentang keadaan mereka yang tinggal di kampung itu sampai padi mereka sudah menguning... Jadi senanglah hati si Jabar dan si Samir menjadi raja, Ayah dan ibu mereka pun senanglah hatinya. Jadi sama-sama senanglah hati mereka. (hlm. 108).

Amanat cerita ini adalah seseorang hendaklah berusaha untuk mengubah nasibnya sendiri.

2.2.3 Nilai Budaya

1) Kasih Sayang

Kasih sayang adalah perasaan sayang, perasaan cinta dan perasaan suka kepada seseorang. Perasaan kasih sayang ini biasanya timbul antara seseorang dengan orang lain, terutama dalam suatu rumah tangga. Perasaan kasih sayang antara suami dengan istri, anak dan orang tua, dan sebagainya.

Dalam cerita "Cerita si Jabar dan si Samir", nilai budaya kasih sayang dapat diketahui dari tingkah laku raja dan istri yang terpaksa meninggalkan kedua anaknya di tengah hutan. Mereka beranggapan bahwa hanya dengan cara demikianlah mereka dapat menyambung hidup. Setelah mereka meninggalkan kedua anaknya itu timbul rasa sedih di hati mereka, namun mereka tidak dapat berbuat apa-apa. Kutipan berikut menunjukkan hal itu.

Suatu saat menangislah si Jabar dan si Samir minta makan. Lama-lama kasihanlah raja dan istrinya sehingga berniatlah raja dan istrinya untuk membawa kedua anak itu ke hutan supaya mereka tidak lagi melihat anak itu kelaparan. Setelah mereka membawa kedua anak itu ke hutan, sampailah mereka ke suatu hutan yang lebat lalu kata raja itu kepada kedua anaknya. "Tinggallah dulu kalian di sini anakku, kami akan pergi mandi dengan ibumu." Sewaktu raja berkata demikian sama-sama menangislah mereka sehingga air mata pun berjatuh. Lalu kata kedua anak itu "Mengapa ayah dan ibu menangis?" Bukanlah kami tidak sayang kepada kalian Nak," kata ibunya, kemudian tinggallah kedua anak itu di tengah-tengah hutan dan malam pun tibalah. Maka menangislah kedua anak itu menunggu ibu dan ayahnya, raja dan istrinya pun menangis di rumah mengingat kedua anaknya yang ditinggal di tengah hutan itu. (hlm. 103).

2) Ketabahan dan Tahan Menderita

Nilai ketabahan adalah nilai yang menampilkan sikap kuat hati dan tetap tegar, terutama tetap tegar dalam menghadapi penderitaan atau bahaya. Dalam menjalani kehidupan setiap manusia pasti akan menemukan penderitaan atau cobaan. Untuk menanggulangi kedua hal itulah biasanya manusia dicoba apakah manusia sanggup menghadapi cobaan dan penderitaan itu atautakah tidak. Di sinilah dibutuhkan kesabaran dan ketabahan.

Dalam cerita ini, nilai budaya ketabahan dan tahan menderita tampak dari sikap yang dimiliki oleh si Jabar dan si Samir yang mulai membiasakan diri dengan suasana hutan tempat tinggalnya yang baru. Mereka mencoba menyambung hidup dengan cara memakan makanan yang ada di sekelilingnya. Kehidupan itu dijalani mereka dengan tabah dan tahan menderita. Kutipan berikut menunjukkan hal itu.

Sewaktu malam bulan pun terang sehingga si Jabar dan si Samir berkurang kesedihannya. Tidak lama kemudian tertidurlah mereka ditengah hutan. Setelah siang datanglah seekor monyet ke tempat mereka. Monyet itu meninggalkan sebuah manggis. Setelah dilihat si Jabar manggis itu di hadapannya langsung diambilnya dan digigitnya. Karena pahit rasanya lalu dibantingnya ke tanah sehingga manggis itu pecah. Dilihatnya pula ada yang putih. Yang putih itu diambilnya dan dimakannya. Rupanya enak rasanya dan mereka sama-sama memakannya. Kemudian, diambil si Jabar pula daun ubi lalu digigitnya, rasanya pahit. Karena kesalnya dicabutnyalah batang ubi itu. Rupanya ada ubinya lalu dimakan mereka berdua. (hlm. 103-104).

3) Musyawarah

Sudah menjadi budaya bangsa Indonesia bahwa suatu keputusan yang menyangkut kepentingan orang banyak (masyarakat) terlebih dahulu diadakan musyawarah. Keputusan diusahakan secara mufakat. Manusia Indonesia menghormati dan menjunjung tinggi setiap hasil keputusan musyawarah. Oleh karena itu, semua pihak yang bersangkutan harus menerimanya dan melaksanakannya dengan itikad baik dan rasa tanggung jawab. Dalam hal ini kepentingan bersamalah yang diutamakan daripada kepentingan

pribadi. Pembicaraan dalam musyawarah dilakukan dengan akal sehat dan sesuai dengan hati nurani yang luhur.

Sikap musyawarah juga terdapat dalam cerita ini. Musyawarah dilakukan dalam hal pemilihan raja. Sudah menjadi adat di daerah itu bahwa anak perempuan tidak boleh menjadi raja menggantikan ayahnya. Oleh karena itu, ketika raja meninggal--hanya meninggalkan anak-anak perempuan--orang mulai ribut membicarakan siapa yang akan menjadi raja di daerah itu. Maka dikumpulkanlah orang-orang besar dan orang-orang tua untuk bermusyawarah. Hasil keputusan itu adalah mereka akan melepaskan seekor ayam laga milik raja yang meninggal itu. Jadi, ayam laga itulah yang akan menunjukkan siapa yang cocok dijadikan raja di daerah itu. Kebetulan si Jabar dan si Samir yang bertemu dengan ayam laga itu dan mengikuti ayam tersebut sampai ke daerah yang sedang melakukan pemilihan raja. Sesuai dengan keputusan, maka diangkatlah si Jabar dan si Samir menjadi raja. Kutipan berikut menunjukkan hal itu.

Raja yang meninggal ini tidak mempunyai anak laki-laki hanya mempunyai tujuh orang anak perempuan. Menurut adat mereka di kampung itu anak perempuan tidak boleh menjadi raja. Setelah selesai dikubur raja itu ributlah mereka memilih raja, sebagian berpendapat lain, sebagian lain pula. Setelah itu musyawarahlah orang-orang besar orang tua-tua untuk mencari dan memilih siapa yang cocok dijadikan raja. Kata seorang dukun di kampung itu, lebih baiklah mereka melepaskan seekor ayam laga, yaitu ayam laga raja yang meninggal itu. (hlm. 105).

Setelah itu pergilah mereka menjemput ayam dan kedua anak itu. Setelah dekat, takutlah si Jabar dan si Samir melihat orang yang berdatangan itu dan larilah mereka karena takutnya. Kata orang-orang besar itu, "Jangan kalian takut. Kami akan jadikan kalian raja kami." Kemudian dikenakanlah kepada si Jabar dan si Samir baju kerajaan berpinggir tanduk rusa, berikat pinggang kerajaan, ikat pinggang binatang untuk si Samir. (hlm. 106).

2.3 "Cerita Si Biaok"

2.3.1 Ringkasan Isi Cerita

Adalah seorang raja yang sangat kejam. Raja itu masih sangat muda dan tiada seorangpun yang dapat menandingi kebesarannya.

Ketika ia lahir disambut oleh kicauan burung. Anak itu diberi nama si Biaok.

Setelah anak itu lahir dipanggilah semua datu-datu untuk melihat masa depan anak itu. Seorang datu menyaratkan agar anak itu dibuang ke tengah hutan. Mendengar hal itu, raja sangat sedih, namun ia tidak dapat berbuat apa-apa karena ini merupakan suatu takdir yang tidak dapat ditawar-tawar. Selanjutnya, anak itu dibuang ke tengah hutan. Di hutan, si Biaok ditemani oleh ibunya dan gadis-gadis yang menjadi pengasuhnya.

Setelah si Biaok besar, ia menyuruh ibunya untuk meminta bekal kepada ayahnya di kota. Bekal yang berupa emas itu akan digunakan sebagai modal berjualan.

Pada suatu hari sampailah si Biaok di sebuah kampung. Ketika itu dilihatnya orang-orang hendak membunuh seekor kucing hutan. Ia melarang orang-orang yang hendak membunuh kucing itu. Sebagai tebusannya, ia memberikan sekantong emas.

Kemudian pergilah si Biaok dan kucingnya, si Kucing melanjutkan perjalanannya. Setelah sebulan berjalan, sampailah mereka di sebuah kampung. Mereka melihat seorang laki-laki hendak membunuh si ekor belang. Si Biaok melarang laki-laki itu dan sebagai gantinya ia memberikan emasnya.

Setelah itu, pergilah mereka bertiga meneruskan perjalanannya. Selama tiga bulan berjalan, sampailah mereka di sebuah kota. Di tempat itu dilihat mereka pula orang hendak membunuh seekor ular yang besar. Sama seperti halnya ketika si Biaok menyelamatkan kucing dan si ekor belang, si Olang, ia juga menyelamatkan ular besar itu. Sebagai gantinya ia menyerahkan emasnya kepada orang itu.

Kini si Biaok mempunyai tiga teman dan mereka berempat meneruskan perjalanannya. Setelah lama berjalan, rindulah si Biaok kepada ibunya. Ia ingin pulang ke hutan tempat ibunya menetap.

Sesampainya ia di tempat ibunya, ia disambut dengan sukacita. Melihat teman-teman si Biaok heranlah hati ibunya.

Tak berapa lama kemudian, pergilah si Biaok dan teman-temannya mencari buruan. Setelah lama berjalan, akhirnya sampailah mereka di sebuah gunung. Gunung itu ditunggui oleh seekor ular naga yang bertanduk tujuh. Ular bertanduk tujuh itu adalah ayah dari ular teman si Biaok. Ayah ular itu ingin membunuh si Biaok, akan tetapi setelah dijelaskan oleh anaknya bahwa si Biaok adalah temannya dan telah menyelamatkan nyawanya, maka si Biaok tidak jadi dibunuh oleh ayah ular itu. Malahan si Biaok diberikan sebuah cincin wasiat.

Setelah si Biaok dewasa, ia ingin menikah. Oleh karena itu, didatanginyalah anak *tulangnyanya*, anak Porda Sodiapari di seberang laut. Setelah mereka sampai, dibicarakanlah maksud kedatangan mereka yang ingin melamar anak Porda Sodiapari. Anak *Tulangnyanya* setuju saja asalkan si Biaok dapat mendirikan teras yang besar di halaman rumah *tulangnyanya*.

Setelah pembicaraan selesai, kembalilah si Biaok ke perahunya. Anak *tulangnyanya* juga ikut serta di dalam perahu itu. Rupanya anak *tulangnyanya* itu mencuri cincin wasiat si Biaok. Berkat pertolongan seekor tikus, cincin itu dapat kembali ke tangan si Biaok.

Mereka pun kembali ke perahu dan meneruskan perjalanannya. Ketika si Biaok duduk di tepi perahu, cincin wasiat itu terjatuh ke dalam laut. Di laut itu ada seekor ikan raya yang paling besar. Ikan itulah yang mendapatkan cincin wasiat kepunyaan si Biaok.

Setelah cincin itu jatuh, mereka bermufakat untuk mencari akal bagaimana caranya mengambil cincin itu. Binatang-binatang pengisi laut sangat ketakutan dengan rencana yang akan dilakukan oleh si Biaok dan teman-temannya itu. Seekor buaya putih, yang merupakan raja laut itu bersedia membantu si Biaok menemukan cincin itu. Setelah diketahui bahwa cincin itu dimakan oleh seekor ikan raya yang besar, maka buaya putih dan teman-temannya membunuh ikan raya itu. Kemudian mereka membelahnya dan menemukan cincin di dalam tubuh ikan itu. Lalu cincin itu dikembalikan kepada si Biaok.

Tidak beberapa lama kemudian kawinlah si Biaok dengan anak *tulangnyanya* itu. Dan oleh ayahnya, si Biaok diangkat menjadi raja di hutan itu. Mereka hidup bahagia selamanya.

2.3.2 Tema dan Amanat

Cerita ini mengisahkan persahabatan seorang anak manusia dengan binatang. Si Biaok yang sangat menyayangi binatang ini, berulang kali menyelamatkan beberapa ekor binatang dari ancaman pembunuhan. Meskipun untuk menolong binatang-binatang itu, ia harus mengorbankan emasnya. Budi baik si Biaok itu juga dibalas oleh binatang-binatang itu. Hal itu tampak ketika si Biaok hendak dibunuh oleh seekor ular naga bertanduk tujuh, ia diselamatkan ular yang pernah ditolongnya. Begitu halnya ketika ia kehilangan cincin wasiatnya, ia ditolong oleh binatang-binatang yang menjadi sahabatnya itu. Jadi, tema cerita ini adalah kasih sayang itu tidak hanya terbatas kepada sesama manusia, akan tetapi kepada binatang juga kita harus menunjukkan kasih sayang. Kutipan berikut menunjukkan hal itu.

Lambat-lambatlah dia di hari itu berjalan, sampailah dia di kampung orang, dilihatnya orang hendak membunuh kucing hutan. Ketika dilihatnya hal itu, berkatalah dia, "Kasihaniilah, jangan bunuh kucing ini! Dia kawanku, apa salahnya, menyembahlah kami, yang berhutanglah kami. Berkata laki-laki itu, "Kalau begitu maumu, gantilah, aku hendak membunuhnya, karena dimakannya ayamku semuanya. Tapi kalau kau mau menebus hutang, tidak aku bunuh kucing itu." Berkata si Biaok, "Lepaskanlah dia, ambillah emas dibelakangku ini sekantong, tiga tail, tapi jangan lebih!" Maka diambil laki-laki itulah emas dari belakang si Biaok. (hlm. 52).

Jadi diceritakan si Biaoklah bahwa mereka mau mencari cincin yang hilang ke laut sehingga mau dikuras mereka laut itu. Berkata buaya itu, "kalau begitu *Ompung*, kamilah yang mencarinya." Maka pergilah mereka mencari cincin itu, tapi tidak dapat cincin itu. Pulanglah mereka ke darat mengatakan bahwa tidak dapat mereka cari cincin itu. Satu hari binatang pengisi laut itu tiada cakapan. Dialah ikan raya yang paling besar, dia tiada ikut ke darat bersama binatang-binatang lain, melainkan bersembunyi di bawah. Berkata si Biaok, "Kalau begitu dialah yang mendapatkan cincin kami itu. Kalau kalian mengaku akan membawanya ke mari, tidak akan kami kurus laut ini." Kalau begitu pergilah mereka membunuh ikan raya yang besar itu. Setelah mati dibawa mereka ke

darat, lalu dibelah. Rupanya cincin itu masih ada lalu dipulangkanlah cincin itu kepada si Biaok. (hlm. 56).

Amanat yang hendak disampaikan oleh cerita ini adalah setiap orang hendaklah selalu menyayangi binatang.

2.3.3 Nilai Budaya

1) Kepercayaan kepada Kekuatan Gaiib

Nilai budaya ini ditunjukkan oleh sikap seorang raja ketika menyambut kelahiran anaknya yang bernama si Biaok. Raja itu memanggil para datu untuk melihat masa depan anaknya itu. Seorang datu yang paling tua mengatakan bahwa anak itu akan membawa celaka apabila tetap tinggal di kerajaan itu. Oleh karena itu, anak itu harus dibuang ke dalam hutan. Kutipan berikut menunjukkan hal itu.

Terang hari dipanggillah semua para datu-datu di daerah itu untuk melihat masa depan anaknya itu. Semua datu itu masing-masing melihat. Setelah itu datanglah seorang datu ke hadapan raja itu, dialah datu yang paling tua. Dia berkata, "Makanan, sepuluh makanan di kita, junjunganku. Setelah kami saling melihat semua di hari yang bahagia ini, kami ingin mengatakan pendapat kami." Lalu dijawab raja itu, "Mengapa begitu, aku pun ingin mengetahui bagaimana hari yang terang ini." Berkata pula datu itu "Begitulah, junjunganku, kalau di hari yang terang ini, takkan jadi ini nanti, dia akan membawa celaka di daerah kita ini nanti suatu hari. Karena itu, maka buanglah atau taruhkan anak ini ke tengah hutan itu. Itulah junjunganku. Seperti itulah percakapan kami datu-datu ini. (hlm. 51).

2) Sayang kepada Sesama Makhluk Hidup

Nilai budaya lain yang tersirat dalam cerita ini adalah kasih sayang kepada sesama makhluk hidup. Kutipan berikut menunjukkan adanya nilai budaya yang dimaksud.

Setelah ada sebulan ia berjalan, sampailah mereka kekampung orang, didapati mereka si ekor belang hendak dibunuh. Dikatakan si Biaok kepada laki-laki itu, "Kasihlanilah, jangan bunuh kawanku ini! Biar berhutang ia, kami tebus, bila salah kami sembah." Dijawab laki-laki itu, "Bila begitu katamu, tidak apa-apa itu. Kalau kau mau menembus hutangnya, tidak mengapa!" Lepaskanlah dia, ambillah emas dibelakangku ini sekantong, tiga tail, tapi jangan lebih," kata si Biaok, lalu diambil laki-laki itu emas itu. (hlm. 52).

Dari kutipan itu dapat diketahui betapa kasih dan sayangnya si Biaok kepada binatang. Ia rela menyerahkan emasnya untuk menebus si ekor belang. Kemudian binatang itu menjadi sahabatnya.

Kasih dan sayang kepada binatang juga ditunjukkan ketika ia menolong seekor ular yang hendak dibunuh di sebuah kampung. Serupa halnya ketika ia menolong si ekor belang, ular itu pun ditebusnya dengan emas yang dibawanya. Kutipan berikut menunjukkan hal itu.

Setelah itu, pergilah mereka bertiga, diberinya gelar si ekor panjang si Olang. Ada tiga bulan mereka berjalan itu, sampailah mereka di kota orang, dilihat mereka pula orang hendak membunuh seekor ular yang besar. Kata si Biaok, "Kasihlanilah, abang, jangan kau bunuh kawanku ini! Bila ia bersalah, menyembah pun kami dan menebus hutanglah kami," kata lelaki itu. "Bila itu maumu, mau kau membayarnya tidak jadi aku bunuh. Aku membunuhnya karena ia memakan kambingku," Lepaskanlah, ambillah emas dibelakangku ini tiga tail!" kata si Biaok. Lalu diambil laki-laki itulah emas itu. Setelah lepas ular itu, berangkatlah mereka berempat, diperkuda si Biaok, ular itu, si Kuring dan si Olang mengikuti dari belakang. (hlm. 53).

Kasih dan sayang yang diberikan si Biaok juga dibalas oleh binatang-binatang itu. Hal itu dapat diketahui ketika si Biaok hendak dibunuh oleh ular naga bertanduk tujuh. Rupanya ular naga bertanduk tujuh itu adalah orang tua dari ular yang ditolong oleh si Biaok. Oleh karena itu, ia selamat dari pembunuhan itu. Malahan sebaliknya, ia diberi sebuah cincin wasiat. Kutipan berikut menunjukkan hal itu.

Begitu dilihat ular yang kecil ayahnya marah, berkatalah dia, "Kasihlanilah, Ayah! Jangan bunuh Biaok ini, buat apa. Suatu ketika bila tidak ada dia sudah dibunuh orang aku. Tapi ditolongnya aku, dilepaskannya aku dengan yang lebih besar karena dialah maka masih bisa aku berbicara denganmu, sampai kapan pun tiada terbalas perbuatannya yang baik itu." Berkata si ular bertanduk tujuh, "Kalau begitu kisahmu tidak jadi aku membunuhnya. Permintaanku padamu Biaok, mengapa sepanjang adat sudah ada utang penebusan, begitu baik hatimu, kutebuslah hutang itu, kubalaslah kebaikan hatimu itu. Ambillah di tandukku sepotong cincin wasiat, wasiatnya ada!" (hlm. 53).

3) Kepercayaan kepada Takdir.

Nilai budaya ini tampak ketika raja junjungan diharuskan membuang anaknya, si Biaok ke tengah hutan. Keharusan itu dianggap sebagai takdir yang tidak dapat ditolak. Oleh karena itu, raja rela membuang anaknya ke tengah hutan. Kutipan berikut menunjukkan hal itu.

Setelah itu gusarlah raja junjungan itu, tapi apa yang diketahuinya, mungkin sudah takdir baginya. Maka ditaruhnyalah anak itu ke tengah hutan, tiada terus lagi hati mereka. Beserta junjungan itu ikut pula anak-anak gadis pengasuh di hutan itu yang akan membesarkan si Biaok tadi. (hlm. 51).

2.4 "Cerita Raja Martua Namora".

2.4.1 Ringkasan Isi Cerita

Ada seorang raja yang bernama Raja Martua Namora. Ia mempunyai dua orang istri, yang tua dan yang muda.

Pada suatu hari, Raja Martua Namora mengajak istri yang tua ke ladang, akan tetapi istri tuanya itu tidak bersedia. Akhirnya istri mudanyalah yang bersedia menemaninya pergi ke ladang. Setelah mereka mendapatkan hasil ladangnya, mereka pun pulang ke kampung. Pada waktu mereka melewati jembatan, istri muda raja itu terjatuh ke dalam sungai. Raja itu tidak dapat menolong istrinya itu dan dia kembali ke kampung.

Istri muda raja yang hanyut tadi tersangkut pada akar kayu dan akhirnya sampai juga ke darat. Akan tetapi, ia tidak dapat ke luar dari tempat itu. Di tempat itu pula ia melahirkan seorang anak yang diberinya nama Si Tumbur ni Pahu. Si Tumbur ni Pahu diajari ibunya memanjat batu-batuan yang tinggi.

Pada suatu hari si Tumbur ni Pahu memanjat batu-batuan. Setelah sampai di atas, ia bertemu dengan enam pengembala kerbau. Lalu meminta tembakau kepada pengembala itu. Pengembala-pengembala itu tidak mau memberikan tembakau kepada Si Tumbur ni Pahu. Malahan mereka membuang Si Tumbur ni Pahu ke dalam kandang kerbau. Di dalam kandang kerbau, ia ditolong oleh

raja kerbau. Kemudian ia membunuh keenam pengembala itu. Setelah keenam pengembala itu terbunuh, lalu ia mengambil semua barang-barang kepunyaan pengembala itu. Kemudian barang-barang itu diberikannya kepada ibunya.

Setelah itu ia memanjat lagi ke atas, ia bertemu lagi dengan tujuh pengembala. Kemudian ia meminta tembakau, akan tetapi mereka tidak mau memberikan seperti halnya dengan pengembala yang terdahulu, lalu ia membunuh pengembala itu. Seterusnya ia mengantarkan apa yang didapatnya kepada ibunya. Demikianlah berulang-ulang hal itu dilakukan oleh Si Tumbur ni Pahu. Lama-kelamaan semua pengembala habis terbunuh. Berita ini sampai kepada Raja Martua Namora. Raja menangkap si Tumbur dan membawanya ke istana. Setelah sampai, ia dikurung di dalam kamar. Pada malam hari, Si Tumbur menyanyikan lagu yang diajarkan oleh ibunya. Dari nyanyian itu diketahuilah bahwa ia sebenarnya adalah anak Raja Martua Namora. Kemudian raja merangkul Si Tumbur dan membunyikan gendang sebagai ungkapan rasa syukurnya karena telah dipertemukan dengan anak kandungnya. Setelah itu mereka menjemput ibu Si Tumbur dan mengadakan upacara *upa-upa*.

2.4.2 Tema dan Amanat

Cerita ini tampak khas sebagai sastra tradisional. Di dalam cerita ini digambarkan bagaimana seorang istri yang terpisah dari suaminya dapat bertahan hidup dan melahirkan seorang anak. Berkat kepintaran anaknya, akhirnya ibu dari anaknya itu dapat berkumpul kembali dengan keluarganya. Sebagai ungkapan rasa syukurnya, mereka mengadakan upacara *upa-upa*. Jadi tema cerita ini kepintaran seorang anak menyebabkan orang tuanya bahagia. Kutipan berikut menunjukkan hal itu.

Lalu mereka sama-sama menceritakan kepada ayah mereka, hingga ayahnya berkata, "Mari kita lihat!" Lalu raja itu ikut melihatnya. Anak itu masih tetap bernyanyi seperti yang tadi. Setelah raja mendengar, ia ingat istrinya yang jatuh dari titian "toras" yang dulu. Lalu ia bertanya kepada anak itu, di mana tempat tinggalnya. Setelah itu raja terus merangkul anak itu, dan membunyikan "gendang halto-halto", "Doal si tinguang di langit sihara hula sihara dongan" (bunyi-bunyian

yang bergema menandakan terbinanya tali persahabatan/kekeluargaan). Kemudian rakyat semua berkumpul. Raja memberitahukan kedatangan anaknya. Setelah peristiwa itu mereka teringat akan ibunya, dan menyuruh menjemput ke bawah, anak itu sanggup menjemputnya. Kemudian dia menggendong dari bawah ke atas, setelah sampai di kampung Raja Martua Namora, dia pun *diupa* (tanda meminta keselamatan) karena istrinya dan anaknya telah kembali, dan mereka berbahagia. (hlm. 3).

Amanat cerita ini seorang anak dengan kepintarannya hendaklah dapat membahagiakan orang tuanya.

2.4.3 Nilai Budaya

1) Kepatuhan

Dalam cerita ini tersirat nilai budaya kepatuhan. Nilai kepatuhan itu tampak ketika Raja Martua Namora mengajak istri tuanya pergi ke ladang. Istri tuanya itu menolak ajakan Raja Martua Namora. Sikap istri tuanya itu menunjukkan ketidakpatuhannya terhadap suami. Seharusnya seorang istri harus patuh kepada suami dan bersedia menemani suami, apalagi dalam hal mengerjakan ladang. Berbeda halnya dengan sikap istri muda Raja Martua Namora. Istri mudanya itu bersedia diajak oleh Raja Martua Namora pergi ke ladang. Meskipun pada awalnya ia merasa agak keberatan, namun pada akhirnya ia bersedia juga untuk menemani raja itu. Dalam cerita itu tersirat bahwa seorang istri hendaklah patuh kepada suami. Kutipan berikut menunjukkan hal itu.

Menurut cerita ada seorang raja, bernama Raja Martua Namora. Ia mempunyai dua orang istri, seorang yang tua dan seorang istri lagi yang masih muda. Suatu ketika Raja Martua Namora mengajak istrinya yang tua ke ladang, tetapi istrinya yang tua menjawab, "Dialah ajak, kalau aku tidak bisa!" Begitu mereka membuat alasan masing-masing. Akhirnya si istri yang muda mau pergi bersama sang raja ke ladang. Setelah itu, tidak lama kemudian sampailah mereka ke ladang, lalu mereka melihat bermacam ragam makanan karena sudah satu bulan mereka tidak pergi ke sana. Kemudian mereka mengambil hasil ladang sedaya mampu mereka. Sesudah mereka mendapat beban, mereka pun pulang ke kampung. (hlm. 1).

2) Bersyukur

Nilai budaya bersyukur tampak ketika keluarga Raja Martua

Namora berkumpul kembali. Raja mengadakan acara syukuran dengan *mengupa-upa* istri mudanya dan anaknya, Si Tumbur ni Pahu. Selain itu mereka juga membunyikan gendang *halto-halto* sebagai tanda terbinanya kembali tali persahabatan atau kekeluargaan. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Setelah itu raja terus merangkul anak itu, dan membunyikan "gendang halto-halto", doal si tinguang di langit sihara hula sihara dongan" (bunyi-bunyian yang bergema menandakan terbinanya tali persahabatan/kekeluargaan). Kemudian rakyat semua berkumpul. Raja memberitahukan kedatangan anaknya. Setelah peristiwa itu mereka teringat akan ibunya, dan menyuruh jemput ke bawah. Karena tidak ada yang sanggup menjemput ke bawah, anak itu sanggup menjemputnya. Kemudian dia mengendong dari bawah ke atas. Setelah sampai di kampung Raja Martua Namora, dia pun *diupa* (tanda meminta keselamatan) karena istrinya dan anaknya telah kembali, dan mereka berbahagia. (hlm 3).

3) Kecerdasan/Keberanian

Nilai budaya kecerdasan dan keberanian tampak dari sikap Si Tumbur ni Pahu dalam menyelamatkan hidupnya bersama ibunya. Ia berusaha memanjat batu-batuan yang tinggi agar dapat keluar dari tepi sungai. Setelah ia sampai di atas, ia dengan berani melawan para pengembala kerbau untuk mendapatkan barang-barang kepunyaan pengembala itu. Kemudian barang-barang itu diberikannya kepada ibunya sebagai penyambung hidup mereka. Kutipan berikut menunjukkan hal itu.

Kemudian anaknya memanjat hingga anaknya tidak mendengarnya lagi. Seperti kumbang nampaknya anak itu karena tingginya. Setelah sampai di atas, anak itu pun melihat enam orang pengembala kerbau. Dia pergi ke sana lalu dia meminta tembakau kepada mereka, tetapi mereka menjawab, "Tidak ada tembakau yang bakal kami berikan kepadamu!"... Lalu mereka menyampakkan anak itu ke dalam kandang. Raja kerbau menghalang-halangi kawannya agar jangan anak itu kena pijak. Kemudian kerbau itu mengangkat anak tersebut ke atas, dan dia berkata, "Hai, orang tolol, tali yang tidak bisa mengikat kayu, kalian terlalu hina memandangkanku." Kemudian dia melawan keenam orang itu hingga mati semua, lalu dia mengambil barang-barang dan perbekalan mereka semua, diantarkan ke tempat ibunya, lalu ia mengatakan pada ibunya, "Oh, Ibu memasaklah!" (hlm. 2)

2.5 "Cerita Tentang Raja Pemburu"

2.5.1 Ringkasan Isi Cerita

Ada tiga orang pemburu. Tempat mereka berburu adalah hutan Bargot Sada Robayan. Salah seorang di antara mereka bernama Raja Sipemburu, dialah yang paling jago berburu. Raja Sipemburu mempunyai seekor anjing yang bernama Sampaga Tua. Anjing tersebut diberi nama Sampaga Tua karena anjing itu memang bertuah.

Pada suatu hari, pergilah mereka berburu. Ketika itu bertemulah mereka dengan rusa jantan yang besar. Anjing Sampaga Tua itu berusaha untuk mengejarnya. Rupanya rusa itu masuk ke dalam gua dan anjing itu terus memburunya. Oleh karena sayangnya Raja Sipemburu kepada anjingnya, masuklah ia ke dalam gua itu. Ternyata di dalam gua itu ada seorang gadis yang cantik. Setelah Raja Sipemburu menyanai gadis itu, diketahuilah bahwa gadis itu adalah putri raja Ruhum. Akhirnya Raja Sipemburu membawa gadis itu pulang ke kampungnya.

Sesampainya mereka di Bargot Sada Robayan, Raja Sipemburu menikahi gadis itu. Namun, setelah bertahun-tahun mereka menikah, mereka belum juga dikaruniai anak. Oleh karena itu, mereka bertanya kepada orang dukun. Si dukun mengatakan bahwa penyebab mereka tidak mempunyai anak karena mereka belum pernah pulang ke rumah raja Ruhum, mertua Raja Sipemburu.

Selanjutnya, pergilah mereka ke rumah raja Ruhum. Namun, sayangnya, istrinya sudah lupa jalan menuju rumah itu. Mereka terus berusaha untuk mendapatkan rumah raja Ruhum itu. Setelah melewati hutan belantara, desa-desa, sungai-sungai, akhirnya sampai juga mereka di rumah raja Ruhum.

Sesampainya di tempat itu, Raja Sipemburu sangat takut melihat penjaga-penjaga yang berdiri di gerbang rumah raja Ruhum. Lalu, ia digendong istrinya agar dapat melewati penjaga-penjaga itu. Akan tetapi, ia terlepas dari gendongan istrinya. Istrinya terpaksa sendirian masuk ke dalam rumah, sedangkan Raja Sipemburu bersembunyi di bawah kolong rumah.

Setelah sampai di rumah, istrinya itu bertemu dengan bapaknya, raja Ruhum. Tak terkira lagi betapa rindunya anak beranak itu. Setelah itu, raja Ruhum menyuruh Hulubalang untuk mencari Raja Sipemburu. Setelah dicari-cari, akhirnya Raja Sipemburu ditemukan di kolong rumah. Kemudian mereka mengadakan upacara syukuran (*upa-upa*). Raja Sipemburu merasa tersika dengan kebiasaan-kebiasaan di kerajaan istrinya itu. Oleh karena itu, ia ingin segera kembali ke desanya. Pada suatu hari ketika Raja Sipemburu ingin tidur, raja Ruhum menyuruhnya masuk ke dalam sebuah peti. Ia tidak diperbolehkan keluar dari peti itu. Apabila keluar, maka nyamuk-nyamuk akan menggigit tangan atau kakinya sampai putus. Akan tetapi, Raja Sipemburu melanggar pesan raja Ruhum tersebut. Maka tangannya sebelah putus digigit oleh nyamuk. Meskipun Raja Sipemburu sudah cacat, istrinya tetap setia kepadanya. Kemudian raja Ruhum mengadakan pesta menyambut perkawinan anaknya itu.

Tiga hari setelah pesta itu, mereka kembali ke desa Raja Sipemburu. Mereka membawa hewan-hewan, barang-barang, dan para pembantu. Semuanya itu adalah pemberian raja Ruhum. Tidak berapa lama sampailah mereka di Bargot Sada Robayan. Kaya rayalah mereka dan akhirnya mereka mendapatkan sepasang anak.

2.5.2 Tema dan Amanat

Cerita ini mengisahkan seorang pemburu yang kawin dengan seorang putri raja Ruhum. Perkawinan mereka sudah lama berlangsung, namun belum juga membuahkan keturunan. Oleh karena itu, mereka meminta saran kepada dukun. Dukun itu menyarankan agar mereka harus minta restu kepada pihak keluarga perempuan. Untuk menemui raja Ruhum, orang tua perempuan itu tidaklah mudah karena jalan menuju tempat itu sudah tidak diketahui lagi oleh putri raja itu. Akan tetapi, mereka mempunyai kemauan keras agar sampai ke tempat tujuan itu. Berkat kemauan yang keras, akhirnya mereka sampai ditemat raja Ruhum. Setelah mereka bertemu dengan raja Ruhum dan mengadakan pesta, mereka kembali ke desa asal Raja Sipemburu. Tidak lama setelah itu,

mereka dikaruniai sepasang anak dan hidup berbahagia. Dari inti cerita itu dapat dikatakan bahwa tema cerita itu adalah perkawinan yang harus direstui oleh kedua belah pihak orang tua.

Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Telah bertahun-tahun mereka berumah tangga, tapi mereka belum juga mempunyai keturunan. Sampai-sampai mereka bertanya kepada seorang dukun, siapa tahu ada penghalang sehingga mereka tidak punya anak. Sang dukun berkata, "Wahai Anakku Raja Pemburu, aku telah melihat tanggal, hari, dan bulan, ternyata ada kesalahan sedikit kalian. Sejak kalian berumah tangga, kalian belum pernah pulang ke rumah mertuamu. Maka, kalau kalian setuju, pergilah menemui pamanmu itu. (hlm. 129)

"Kalau begitu anakku, aku pun setuju juga!" Maka dikumpulkanlah semua pengetua-pengetua adat, orang-orang tua, Raja Ruhum berpesta pora, memestakan anaknya. Kerbau dipotong berpuluh-puluh. Yang memasak dan orang banyak bergembira ria semua. (Hlm. 133).

Setelah selesai makan, berkatalah Raja Ruhum kepada menantunya dengan putrinya "Anakku dan menantuku, pergilah kalian kembali ke kampungmu, kalau tetap kita disini, itu tidaklah baik karena di sini tidak biasa begitu. Barang-barang dan piaraan-piaraan serta babu, bawalah semauamu." Tiga hari setelah itu, mereka pun kembalilah ke kampung Raja Pemburu. Mereka bawa hewan-hewan, barang-barang dan beberapa orang babu. Tak berapa lama, sampailah mereka di Bargot Sada Robayan. Kaya rayalah mereka selanjutnya punya anak perempuan dan laki-laki. (hlm. 134).

Amanat cerita ini adalah janganlah melangsungkan pernikahan tanpa disetujui/diketahui kedua belah pihak laki-laki dan perempuan, hendaklah perkawinan itu direstui oleh keduanya.

2.5.3 Nilai Budaya

1) Kepercayaan kepada Kekuatan Gaib

Nilai budaya kepercayaan kepada kekuatan gaib tampak pada saat Raja Sipemburu dan istrinya menginginkan anak. Mereka mendatangi seorang dukun untuk menanyakan mengapa mereka belum juga mendapatkan anak. Dukun itu menyarankan agar mereka harus meminta restu kepada raja Ruhum. Kutipan berikut menunjukkan hal itu.

Telah bertahun-tahun mereka berumah tangga, tapi mereka belum juga punya keturunan. Sampai-sampai mereka bertanya kepada seorang dukun, siapa tahu ada penghalang sehingga mereka tidak punya anak. Sang dukun berkata, "Wahai Anakku Raja Pemburu, aku telah melihat tanggal, hari, dan bulan, ternyata ada sedikit kesalahan kalian. Sejak kalian berumah tangga, kalian belum pernah pulang ke rumah mertuamu. Maka, kalau kalian setuju, pergilah menemui pamanmu itu (hlm. 129)

Raja Sipemburu percaya dengan perkataan dukun itu. Ia mengajak istrinya untuk datang ke tempat raja Ruhum. Kutipan berikut menunjukkan hal itu.

Raja Pemburu juga setuju dengan apa yang dikatakan dukun itu. Diutarakannya kepada istrinya sekaligus menanyakan di mana kampung orang tua istrinya itu. (hlm. 129).

2) Bersyukur

Dalam cerita ini, nilai budaya bersyukur dapat diketahui dari sikap raja Ruhum dan istrinya yang *mengupa-upa* (memberi makanan supaya kembali semangat atau sehat-sehat selalu) kepada Raja Sipemburu dan istrinya. Acara *upa-upa* itu dilakukan untuk menyambut kedatangan anak perempuan mereka yang dianggap telah meninggal, akan tetapi ternyata anaknya itu sehat-sehat saja dan telah bersuami pula. Rasa bersyukur mereka diungkapkan dengan cara melakukan upacara *mengupa-upa*. Kutipan berikut menunjukkan hal itu.

Buru-burulah Raja Ruhum menyuruh anaknya memperjelas, "Tengoklah dulu anakku, entah dia menantuku itu karena mereka megatakan orang pendatang di kolong rumah." Maka perempuan itu pun pergilah melihatnya, ternyata itulah suaminya. "Itulah dia ayah!" katanya kepada ayahnya. "Baiklah jemputlah dia menantuku itu!" Dijemputlah Raja Pemburu dari kolong, disuruh duduk di tengah-tengah. Mertuanya perempuan menaruh beras di kepalanya, "Semoga sehat-sehatlah kamu anakku. Sangat besar hari kami atas kedatanganmu, kami anak *mengupa-upa* kau. (Maksud *upa-upa* adalah memberi makanan supaya kembali semangat atau sehat-sehat selalu). (hlm. 131)

3) Kesetiaan

Nilai budaya kesetiaan dapat diketahui dari sikap istri Raja

Sipemburu yang tetap setia kepada suaminya, meskipun suaminya telah cacat, salah satu tangannya putus. Ia tidak merasa malu bersuamikan Raja Pemburu yang cacat itu. Malahan dia beranggapan cacat suaminya itu sebagai cacatnya juga. Ia sangat mencintai suaminya itu. Kutipan berikut menunjukkan hal itu.

Setelah sekian lama mereka di kampung itu, tangannya sudah agak sembuh, tangannya tinggal satu, bertanyalah raja itu kepada putrinya, "Anakku! masih maukah kau bersuamikan Raja pemburu ini, sedangkan dia sekarang sudah cacat? Katakanlah supaya ayah tahu." Jawab putrinya, "Begini ayah! memang sekarang dia sudah cacat, tangannya tinggal satu, sedangkan kemarin-kemarin masih utuh. Meskipun begitu, Biarlah cacatnya jadi cacatku juga, karena aku sangat mencintainya. Kalau tidak ada dia menolong aku dari dalam gua, takkan bisa aku bertemu dengan ayah dan ibu." (hlm. 133).

4) Kemauan Keras/Berusaha Keras

Dalam cerita ini, nilai budaya kemauan keras tergambar ketika Raja Sipemburu dan istrinya ingin menemui Raja Ruhum. Kediaman raja Ruhum itu tidak diketahui secara jelas sehingga mereka harus berusaha keras untuk mendapatkannya. Setelah melewati hutan belantara, menyeberangi sungai-sungai, dan menghabiskan waktu yang cukup lama, akhirnya sampai juga mereka di tempat raja Ruhum itu. Semua itu berkat usaha dan kemauan yang keras Raja Sipemburu dan istrinya. Kutipan berikut menunjukkan hal itu.

"Aku sudah tidak bisa mengingat di mana kampungku. Waktu orang halus menyembunyikan aku, ketika itu aku masih kecil. Kalau begitu, kita tetap pergi. Biarlah kita cari entah ke mana. Siapa tahu nanti bisa bertemu!" "Kalau itu sudah tekadmu, baiklah," istrinya pun setuju dengan pendapat Raja Sipemburu tadi. Beberapa hari kemudian, berangkatlah mereka berdua. Hutan belantara mereka lalui, desa-desa, sungai-sungai diseberangi, sampai berbulan-bulan lamanya. Lama kelamaan, sampailah mereka di satu perkampungan, dan berkatalah Raja Pemburu kepada istrinya, "Sawah ini menandakan bahwa tempat yang kita pijak ini adalah suatu perkampungan, ingat-ingat dulu, siapa tahu ini kampungmu dulu!" Kalau enggak salah, aku hampir-hampir ingat! Mungkin inilah dia," istrinya hampir pulih ingatannya. Mereka semakin mempercepat langkah-langkah mereka. Dengan tak disangka-sangka, mereka telah sampai di pintu gerbang sebuah kampung. (hlm. 129-130).

2.6 "Ja Bayur"

2.6.1 Ringkasan Isi Cerita

Ada seorang anak bernama Ja Bayur. Ia sudah yatim piatu dan sanak saudaranya pun tidak ada lagi. Oleh karena itu, hidupnya hanya tergantung belas kasihan orang lain. Meskipun hidupnya susah, ia sangat cerdas. Oleh karena itu, ia digelar si Bayur. Lama-lama dipanggil orang gelarnya menjadi 'Ja Bayur'.

Pada suatu hari terpikirlah dibenaknya untuk mengubah hidupnya yang melarat itu. Oleh karena itu, pergilah ia merantau ke tempat lain. Di tempat itu tinggal seorang raja dengan seorang putrinya yang bernama Tapi Hombang Durian. Ja Bayur sangat terpesona akan kecantikan putri itu dan ingin menikahinya.

Untuk menikah dengan putri raja itu tidaklah mudah bagi Ja Bayur. Ia bukanlah seorang yang kaya atau terpandang. Oleh karena itu, ia mencari akal agar dapat mempersunting putri raja itu. Ketika ia bertemu dengan seorang penggembala kerbau, ia memohon kepada penggembala itu agar kerbau-kerbau itu pura-pura diakui sebagai milik Ja Bayur. Pada mulanya, penggembala itu keberatan, namun, akhirnya bersedia menolong Ja Bayur.

Setelah itu, pergilah Ja Bayur ke rumah raja dan dikatakannya bahwa ia ingin menikah dengan putri raja itu. Mendengar permintaan Ja Bayur, raja sangat marah. Ia tidak sudi bermenentukan Ja Bayur yang miskin dan berpakaian jelek. Melihat reaksi raja itu, Ja Bayur lalu menyuruh raja untuk menanyakan siapa pemilik kerbau yang sedang digembalakan di tengah padang. Raja menjadi ingin bermenentukan Ja Bayur, bila betul Ja Bayur orang kaya. Untuk itu, disuruhnya seseorang pergi menanyakan siapa pemilik kerbau-kerbau itu. Sesuai dengan perjanjian, maka diakui penggembala itu bahwa kerbau-kerbau itu adalah kepunyaan Ja Bayur.

Setelah diketahui raja bahwa Ja Bayur adalah orang kaya, maka raja bersedia mengawinkan putrinya, Tapi Hombang Durian dengan Ja Bayur. Betapa senangnya Ja Bayur mendapatkan putri raja itu dan hidupnya menjadi tidak melarat lagi.

Tidak lama setelah Ja Bayur berumah tangga dengan Putri raja itu, raja menyuruh seorang utusan untuk mengambil kerbau yang dahulu diakui sebagai milik Ja Bayur. Terkejutlah pengembala kerbau itu. Kemudian diterangkan gembala itulah bagaimana jalan ceritanya maka disebut mereka Ja Bayur yang punya ternak mereka.

2.6.2 Tema dan Amanat

Cerita ini mengisahkan seorang anak miskin yang ingin mengubah hidup menjadi lebih baik. Ia sudah bosan dengan kemelaratan. Oleh karena itu, ia ingin mengadu nasibnya ke tempat lain. Di tempat yang baru ini, ia berharap dapat memperbaiki nasibnya. Kebetulan di tempat itu, tinggalah seorang raja yang mempunyai putri yang cantik dan bernama Tapi Hombang Durian. Ja Bayur jatuh cinta kepada putri itu. Namun sayangnya, niat Ja Bayur untuk mempersunting putri itu ditentang oleh raja. Sebagai seorang anak yang cerdas, Ja Bayur tidak kehilangan akal. Ia merayu seorang pengembala agar mau mengatakan bahwa kerbau-kerbau yang sedang digembalakan-nya itu adalah kepunyaan Ja Bayur. Rupanya akal itu dapat mengelabui raja. Dan raja mengizinkan Ja Bayur menikahi putrinya. Akhirnya Ja Bayur hidup senang didampingi oleh seorang istri yang cantik.

Dari inti cerita itu, dapatlah disimpulkan bahwa tema cerita ini adalah kecerdikan yang membawa kebahagiaan. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Dan setelah dipikirkannya, agaknya harus ada seorang yang bisa melamar anak gadis itu, tapi aku bukan orang kaya, orang yang melarat, mana ada pertemuan untung, kata hati. Setelah itu pergilah dia berjalan-jalan mencari akal, tak seberapa lama kemudian ada seorang pengembala kerbau, dikatakannya... "Kalau ada orang yang datang kemari menyapai kau, siapa punya kerbau ini, katakanlah Abang, aku, namaku Ja Bayur," katanya. Datang laki-laki itu. Untuk apa aku mengatakannya, kurasa kau mau ambil kerbauku ini, ya?". Tidak ada Abang, tidak kuambil kerbauku ini cuma kata-kata saja!" kata si Bayur pula. Lalu dibelinya siri sebagai pengambil hati laki-laki itu... Setelah itu pergilah dia ke rumah raja dan dikatakannya maksudnya menanyakan anak gadis itu kepada raja. Kata raja itu, "Ah, anak yang tidak tahu diri! Yang terbaliklah kau melamar anakku! Untuk apa aku bermenantukan kau? Lihatlah pakaianmu pun seperti

pakaian orang-orang sawah... Kalau tak percaya, coba suruh tanyakan kerbauku di ladang serta lembuku di padang," katanya. Tanpa banyak berbicara, kepingin pula raja itu bermenentukan ia, bila betul ia orang kaya. Disuruhnya satu orang pergi menanyakan yang dikatakan Ja Bayur itu... Setelah itu pulanglah laki-laki itu, dibilangkannya kepada rajanya. Jujur rupanya, yang kaya pula Ja Bayur itu, banyak hartanya di jalan itu... Jadi dikawinkan raja itulah anak perempuannya si Tapi Hombang Durian dengan Ja Bayur. Bila nanti sudah tiada raja itu Ja Bayur penggantinya. Jadi senanglah hati Ja Bayur, jadi berkeinginan dia, capek sudah melarat, sekarang dapat dia kesenangan. (hlm. 47)

Amanat cerita ini adalah janganlah meremehkan orang miskin, hendaklah derajat manusia itu dinilai sama.

2.6.3 Nilai Budaya

1) Kecerdasan

Dalam cerita ini, nilai budaya kecerdasan tampak ketika si Ja Bayur memutuskan untuk segera meninggalkan desanya. Sebagai seorang anak yang cerdas, Ja Bayur ingin mengubah nasibnya yang sengsara itu menjadi lebih baik lagi. Kutipan berikut menunjukkan hal itu.

Dialah si Bayur seorang anak yang sangat susah kehidupannya, tidak berapak, tidak beribu, saudaranya pun tidak ada. Pakaiannya buruk-buruk. Dia membantu orang di sawah supaya bisa berpakaian. Ia baru dapat makan kalau ada orang yang memberinya. Akan tetapi, walaupun ia susah, sangat cerdas orangnya, dan bicaranya semua seperti air, itulah maka diberi orang gelarnya si Bayur.' Lama-lama dipanggil orang gelarnya menjadi "Ja Bayur". Lama-lama seperti itu, bosanlah dia hidup melarat. Dia berpikir, "Pergilah aku dulu melihat-lihat kampung orang, mana tahu berubah hidup yang melarat ini". (hlm. 46).

Kutipan ini menyiratkan bahwa niat si Bayur untuk merantau itu menunjukkan kecerdasannya. Karena ia berpikir bahwa hanya dengan pergi merantau, nasibnya dapat berubah.

2) Kecerdikan

Dalam cerita ini, nilai budaya kecerdikan dapat diketahui dari sikap Ja Bayur untuk mendapatkan putri raja, Tapi Hombang Durian. Ia berusaha mencari akal dengan cara merayu pengembala kerbau agar mau berpura-pura mengakui bahwa kerbau-kerbau itu adalah

kepunyaan Ja Bayur. Berkat kecerdikannya, penggembala itu mau berpura-pura mengakui bahwa kerbau-kerbau itu adalah kepunyaan Ja Bayur. Setelah ia merasa bahwa modalnya sebagai orang kaya sudah cukup, ia mendatangi raja dan melamar putri Tapi Hombang Durian. Lamaran itu ditolak oleh raja karena raja belum yakin Ja Bayur itu seorang kaya. Namun, berkat kecerdikannya, ia dapat meyakinkan raja. Dan akhirnya raja mengizinkan untuk mengawini Putri Tapi Hombang Durian. Kutipan berikut menunjukkan hal itu.

Setelah itu pergilah dia berjalan-jalan mencari akal, tak seberapa lama kemudian ada seorang yang menggembala kerbau, dikatakannyalah, "O, Abang. Kalau ada balas kasihmu, ada pengaduanku sedikit," lalu dipijat-pijatlah kaki laki-laki itu biar mau memberikan keinginannya itu. Kata laki-laki itu, "Apa itu? Katakanlah!" Kalau ada orang yang datang kemari menyapai kau, siapa punya kerbau ini, katakanlah Abang, aku, namaku Ja Bayur," katanya. Datang laki-laki itu," Untuk apa aku mengatakannya, kurasa kau mau ambil kerbauku ini, ya?" Tidak ada Abang, tidak kuambil kerbaumu ini, cuma kata-kata saja!" kata si Bayur pula. Lalu dibelinya sirih sebagai pengganti hati laki-laki itu... Dipijat-pijatnya kakinya, diberinya sirih, maka maulah laki-laki itu mengabulinya. (hlm. 46-47)

Kalau tak percaya, coba suruh tanyakan kerbauku di padang serta lembuku di padang," katanya. Tanpa banyak berbicara, kepingin pula raja itu bermenentukan ia, bila betul ia orang kaya. Disuruhnya satu orang pergi menanyakan yang dikatakan Ja Bayur itu. Berangkatlah pesuruh itu menanyakan siapa yang punya kerbau ini semua!"... Jadi dikawinkan raja itulah anak perempuannya si Tapi Hombang Durian dengan Ja Bayur. (hlm. 47)

2.7 "Raja Martua Na Mora" (Si Tuhor)

2.7.1 Ringkasan Isi Cerita

Raja Martua Mamora mengawinkan adik perempuannya dengan seorang pedagang yang kaya raya. Akan tetapi, tak berapa lama kemudian, pedagang itu mengalami kerugian sehingga rumahnya terjual. Sebagai gantinya mereka mendirikan rumah yang kecil di tepi sungai. Tidak berapa lama setelah kejadian itu, pedagang itu meninggal dunia.

Setelah dua bulan sejak kematian pedagang itu, istrinya melahirkan janin yang dikandungnya, akan tetapi yang lahir bukannya manusia melainkan seekor katak. Kemudian katak itu diberi nama si

Tohuk. Sebenarnya si Tohuk ini adalah manusia biasa, namun ia menutupi dirinya dengan baju katak.

Pada suatu hari si Tohuk meminta ibunya agar dibelikan sebuah parang. Setelah ia mendapatkan parang itu, lalu ia membuka baju kataknya dan berubah menjadi manusia biasa. Kemudian ia mulai membabat lahan untuk ditanami dengan labu. Setelah labu itu berbuah, ia menyuruh ibunya untuk mengantarkan labu tersebut ke rumah pamannya, Raja Martua Mamora. Namun, Raja Martua Mamora tidak mau menerima pemberian si Tohuk. Meskipun Raja Martua Mamora tidak mau menerima pemberian si Tohuk, ia tetap memaksa ibunya untuk mengantarkan labu itu ke rumah pamannya. Kali ini pemberian si Tohuk diterima, kemudian labu itu dibelah. Baru sedikit labu itu dibelah, lalu bersinarlah labu itu. Mereka melihat seperti kunyit yang sudah tua didalam labu itu. Setelah raja mengetahui hal itu, ia menyuruh agar setiap hari menjemput labu itu ke tempat si Tohuk. Lama kelamaan kaya rayalah raja itu oleh labu si Tohuk.

Di suatu waktu si Tohuk menyuruh ibunya untuk meminang salah satu dari ketujuh putri pamannya. Pada mulanya, ibunya keberatan mengingat si Tohuk bukanlah manusia biasa, namun si Tohuk terus memaksa ibunya untuk meminang anak pamannya itu. Karena tidak dapat dibantahnya lagi permintaan anaknya itu, pergilah dia meminang putri saudaranya, Raja Martua Mamora. Dia pun mencoba menanyakan kepada keponakannya itu, dari yang tertua sampai yang keenam, tapi jawaban mereka semua sama, mereka tidak setuju dikawinkan dengan si Tohuk. Tidak sampai di situ saja, mereka menerjang bibinya itu dan membenturkan kepalanya ke dinding.

Setelah sampai dirumah, diceritakan ibu si Tohuk perlakuan keponakannya kepada anaknya, si Tohuk. Setelah itu diludahi si Tohuklah semua tubuh ibunya yang benjol-benjol itu. Tak berapa lama benjol-benjol itu sembuh. Kemudian ia menyuruh ibunya lagi untuk meminang putri bungsu pamannya.

Berbeda halnya dengan kejadian terdahulu, si bungsu menyambut kedatangan bibinya dengan sopan santun. Begitu juga ketika bibinya memintanya untuk dijadikan istri si Tohuk, ia menyetujui.

Setelah itu, diberitahukan ibu si Tohuk kepada Raja perihal lamarannya kepada si bungsu. Raja Martua Mamora juga setuju, asalkan si Tohuk dapat membuatkan tangga emas dan pancuran yang ada di kampung itu juga harus terbuat dari emas. Selain itu, harus gajah yang membawa putrinya ke tempat si Tohuk.

Kemudian pergilah si Tohuk ke rumah pamannya itu dan sesampainya di sana ia membacakan mantera, kemudian tangga pamannya itu menjadi emas, juga pancuran yang ada di kampung itu. Setelah itu, dia menampar lesung yang ada di kampung itu sehingga menjadi gajah lalu membawa gajah tersebut ke halaman rumah pamannya.

Setelah semua permintaan Raja dapat dikabulkan oleh si Tohuk maka Raja menyuruh putrinya yang bungsu ikut dengan si Tohuk.

Sebagai seorang istri, putri bungsu selalu berlaku baik terhadap si Tohuk. Pada suatu hari si Tohuk ingin menguji kesetiaan istrinya itu. Ia sengaja membuka baju kataknya dan pergi menjumpai istrinya yang sedang berada di rumah orang tuanya. Dia meminta air sedikit kepada istrinya. Istrinya menyambutnya dengan tidak ramah dan mengatakan bahwa dirinya sudah bersuami. Lain halnya dengan sambutan kakak-kakaknya ketika melihat si Tohuk, gembiralah hati mereka, apalagi ketika pemuda itu meminta air kepada mereka. Mereka berlomba untuk memberikannya karena ketampanan si Tohuk. Setelah itu si Tohuk pulang dan kembali mengenakan baju kataknya.

Kejadian serupa terjadi berulang kali, sampai akhirnya penyamaran si Tohuk diketahui oleh istrinya. Ia menyembunyikan baju katak milik suaminya dan tetap tidak memberikan baju itu kepada si Tohuk, meskipun si Tohuk memintanya. Kemudian

mereka membakar baju katak itu. Ketika mereka sedang membakar baju itu, dari asap keluarlah sebuah rumah yang besar. Mereka pun menjadi kaya raya dan hidup tenteram selamanya. Kakak-kakak istrinya merasa cemburu mendengar keadaan si Tohuk.

2.7.2 Tema dan Amanat

Cerita ini mengisahkan kesaktian seorang anak yang dapat bertukar rupa dari seekor katak menjadi pemuda tampan. Sebagai seorang anak, si Tohuk yang berwujud katak itu sangat rajin bekerja. Ia meminta ibunya agar dibelikan sebuah parang. Dengan parang itu, ia mengerjakan lahan untuk ditanami labu. Setelah labu-labu itu berbuah si Tohuk menyuruh ibunya untuk memberikannya kepada pamannya Raja Martua Mamora. Oleh karena Raja Martu Mamora seorang yang kaya raya, maka pemberian si Tohuk tidak diharganya sama sekali. Ia menyuruh orang untuk membuang labu itu. Sebenarnya labu yang diberikan si Tohuk itu adalah labu yang sakti yang dapat membuat raja menjadi kaya raya. Hal itu diketahui setelah labu itu dibelah dan dari dalam labu itu terlihat seperti kunyit yang bersinar. Setelah kejadian itu si Tohuk ingin menikah dengan salah satu putri pamannya. Di antara ketujuh putri pamannya itu hanya yang bungsulah yang sudi menikah dengan si Tohuk yang berwujud katak tersebut. Sebagai seorang suami, si Tohuk ingin menguji kesetiaan istrinya terhadap dirinya. Ternyata istrinya adalah tipe perempuan yang setia. akhirnya si Tohuk dan istrinya hidup berbahagia, sementara keenam kakak si bungsu iri melihat keadaan si Tohuk yang telah menampakkan wujud yang sebenarnya, pemuda yang tampan.

Tema yang terdapat dalam cerita ini adalah kesaktian yang membawa kebahagiaan. Kesaktian yang dimiliki oleh si Tohuk membuat hidupnya senang dan mendapatkan istri yang setia. Hal itu dapat diketahui dalam kutipan berikut :

Dia tidak lagi heran karena dia sudah tahu bahwa ia adalah suaminya. Kemudian si Tohuk menanyakan bajunya kepada istrinya, "Apakah kau yang mengambil bajuku itu? Kembalikan baju itu karena jika engkau tidak mengembalikannya

kita akan menderita di hari-hari kemudian," tambahnya. Istrinya menjawab, "Biarlah kita menderita, aku tidak akan mengembalikannya," Kalau begitu marilah kita bakar," kata si Tohuk. Kemudian mereka pun membakarnya di halaman. Ketika mereka sedang membakar baju itu, dari asap keluarlah sebuah rumah yang besar, lengkap dengan perlengkapannya hingga dengan peliharaannya. Mereka pun menjadi kaya raya. Mereka merasa tenteram selama hidup. Kakak-kakak istrinya merasa cemburu mendengar keadaan si Tohuk. (hlm. 32)

Amanat cerita ini adalah janganlah meremehkan orang yang buruk rupa dan miskin, hendaklah berbuat baik sesama manusia. Hal itu dapat diketahui dalam kutipan berikut.

Di suatu saat dia membawa satu labu yang besar, lalu dikatakannya kepada ibunya, "antarkanlah labu ini ketempat pamanmu. "Katanya. Ibunya menjawab, "Tidaklah Nak, mereka tiada suka makan itu!" Walaupun demikian, harus diantarkannya" kata si Tohuk. Ibunya tiada dapat membantah si Tohuk, diantarkannya jugalah labu tersebut kepada Raja Martua Mamora, dan dikatakannya kepada Raja, "Ini labu dari anakku dari hasil kebunnya." Raja Martua Mamora menjawab, "Letakkan sajalah di situ," Setelah itu, perempuan itu meletakkannya, dan dia pun terus pulang. Setelah lewat perempuan itu, raja menyuruh untuk membuang labu itu. (hlm. 28–29)

Dia pun mencoba menanyakan kepada keponakannya itu, dari yang tertua sampai yang keenam, tapi jawaban mereka sama semua, mereka mengatakan, "Buat apa sama kami anakmu Si Tohuk itu? Melihatnya saja kami sudah jijik." Tidak sampai di situ saja, mereka menerjang bibinya itu dan membenturkan kepalanya ke dinding. (hlm. 29)

2.7.3 Nilai Budaya

1) Kerja Keras

Manusia pada umumnya mempunyai cita-cita atau harapan untuk masa depannya. Cita-cita atau harapan itu akan terwujud apabila diiringi dengan kerja keras. Dalam mengerjakan cita-cita itu, manusia tidak hanya dapat menunggu begitu saja tanpa adanya suatu usaha, tetapi manusia itu harus kerja keras dengan mencurahkan keringat untuk mendapatkan cita-cita tersebut.

Dalam cerita ini nilai kerja keras ditunjukkan oleh sikap si Tohuk dalam mengerjakan lahan untuk ditanami dengan labu. Dalam waktu

seminggu ia pulang balik membat dan mengeringkan lahan tersebut dan kemudian membakarnya. Setelah itu barulah ditanamnya dengan biji labu. Untuk kerja kerasnya itu, ia memperoleh hasil yang baik. Kutipan berikut menunjukkan hal itu.

Setelah ada seminggu dia membat pulang balik, dia mengeringkan lahan tersebut dan kemudian membakarnya, lalu dia meminta ibunya, "Tolong carikan bu biji labu agar aku menanamnya di kebunku karena itu yang cocok, saya rasa, kalau jagung dan padi saya rasa tidaklah tumbuh," pinta anaknya. Lalu ibunya mencari biji labu itu. Dan setelah didapat kemudian diberikannya kepada anaknya, dan si Tohuk pun pergi menanam biji labu tersebut. Setelah berumur lima bulan, begitu lebat buah labu itu. (hlm. 28)

2) Kesabaran

Kesabaran adalah suatu sifat yang baik karena orang yang mempunyai sikap seperti itu akan tetap dan kuat hati menghadapi cobaan yang menimpa dirinya. Biasanya orang yang bersikap demikian itu selalu merasa yakin bahwa suatu saat pasti akan menemukan kebahagiaan.

Nilai kesabaran ditunjukkan oleh sikap ibu si Tohuk dalam melamar putri-putri abangnya untuk dikawinkan dengan si Tohuk. Ia menanyakan keponakannya dari yang tertua sampai yang keenam, tetapi jawaban mereka semua sama, mereka tidak ingin kawin dengan si Tohuk yang berwujud katak itu. Meskipun ditolak dengan keenam keponakannya itu, ia tidak meerasa jera, ia masih menaruh harapan kepada keponakannya yang bungsu. Berkat kesabarannya, cita-cita anaknya si Tohuk untuk mengawini putri pamannya dapat terwujud. Kutipan berikut menunjukkan hal itu.

Dia pun mencoba untuk menanyakan kepada keponakannya itu, dari yang tertua sampai yang keenam, tapi jawaban meeka semua sama, mereka mengatakan "buat apa sama kami anakmu si Tohuk itu? Melihat saja kami sudah jijik!" Tidak sampai di situ saja, mereka menerjang bibinya itu dan membenturkan kepalanya ke dinding. Sesudah kepala ibu si Tohuk benjol-benjol, ia kembali ke rumah, dia menceritakan kepada anaknya tentang apa yang dilakukan keponakannya itu kepadanya. Setelah diludahi si Tohuklah semua tubuh ibunya yang benjol-benjol itu. Tak berapa lama benjol-benjol di tubuh ibunya segera sembuh. Kemudian

dia berkata, "Biarpun begitu bu, sabarlah, kalau besok pergilah lagi meminang si bungsu." (hlm. 29)

2) Suka Berdoa

Berdoa merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh manusia untuk mendekatkan diri dengan Tuhan. Doa itu dilakukan karena mereka percaya bahwa hanya kepada Tuhan tempat untuk memanjatkan sesuatu yang diinginkan, asalkan doa tersebut sifatnya baik dan tidak mencelakakan orang lain.

Dalam cerita ini, nilai suka berdoa dijumpai pada saat si Tohuk harus memenuhi persyaratan yang diajukan oleh Raja Martua Mamora. Raja mengemukakan beberapa persyaratan seperti rumahnya harus bertangga emas, pancuran yang ada di kampung itu harus juga terbuat dari emas, dan harus gajah yang membawa putrinya ke tempat si Tohuk. Untuk memenuhi persyaratan yang diajukan oleh Raja itu, si Tohuk membacakan manteranya mohon kepada Tuhan agar semua persyaratan itu dapat dipenuhinya. Rupanya doa dikabulkan oleh Tuhan, maka tangga rumah Raja Martua Mamora berubah menjadi emas, juga pancuran yang ada di kampung itu. Raja juga mendapatkan dua ekor gajah di halaman rumahnya. Kutipan berikut menunjukkan hal tersebut.

Setelah itu pergilah si Tohuk malam harinya juga ke rumah pamannya serta membacakan manteranya, kemudian tangga pamannya itu menjadi emas, juga pancuran yang ada di kampung itu. Setelah itu, dia menampar lesung yang ada di kampung itu sehingga menjadi gajah, lalu membawa gajah tersebut ke halaman rumah pamannya. (hlm. 30).

4) Kesetiaan

Nilai kesetiaan pada dasarnya lahir dari perasaan cinta kasih sesama manusia. Cinta kasihlah yang menjadikan seseorang berusaha untuk selalu setia sesamanya. Misalnya, dalam hubungan suami istri. Seorang suami/istri selalu berusaha untuk setia terhadap pasangannya, walaupun ada pihak ketiga yang berusaha untuk merusak hubungan itu, pasangan itu tetap menunjukkan sikap

kesetiannya. Nilai kesetiaan itu tidak hanya terbatas dalam hubungan suami istri; dapat pula hubungan dalam persaudaraan, hubungan antara atasan dengan bawahan atau antara majikan dengan pembantu.

Dalam cerita ini, nilai kesetiaan diperlihatkan putri bungsu, terhadap suaminya, si Tohuk. Meskipun ia bersuamikan seekor "katak", ia tetap setia kepada suaminya itu. Hal ini tampak pada saat si Tohuk meninggalkan baju kataknya dan berubah menjadi pemuda yang tampan, ia mendatangi istrinya yang sedang berada di rumah orang tuanya. Raja Martua Mamora. Si Tohuk berpura-pura meminta air kepada istrinya itu, namun istrinya menunjukkan sikap yang kurang ramah kepadanya. Menurut istrinya, tidaklah layak apabila seorang laki-laki yang tidak dikenal meminta sesuatu kepada seorang wanita, apalagi wanita itu telah bersuami. Kutipan berikut menunjukkan hal itu.

Setelah sampai si Tohuk ke kampung itu, orang-orang di sana heran melihatnya karena ketampanannya dan kecantikan tunggangannya sehingga mereka menduga dia adalah anak raja dekat kampung mereka itu. Kemudian dia menjalankan tunggangannya ke dapur rumah pamannya. Dia melihat istrinya sedang memasak. Dia meminta air sedikit kepada istrinya. Istrinya menjawab, "Kau nampaknya tidak baik, kau tidak tahu bahwa aku sudah punya suami?" Dia tidak tahu siapa yang meminta air kepadanya. Lain halnya dengan kakak-kakaknya ketika melihat si Tohuk, gembiralah hati mereka, apalagi ketika pemuda itu meminta air kepada mereka, mereka berlomba untuk memberikannya. Lalu si Tohuk langsung kembali. Sesampainya dia di rumahnya, dia mengenakan baju kataknya, lalu dia memukul tunggangannya menjadi lesung dan pelana menjadi tampian, dan tali kembali menjadi alu. (hlm. 31)

2.8 "Si Pogos"

2.81 Ringkasan Isi Cerita

Ada seorang anak pengembala yang baik, namanya si Pogos. Ia sudah yatim piatu dan hidupnya hanya bergantung belas kasihan orang lain.

Pada suatu ketika, ia pergi ke ladang untuk mencari ubi. Di sana, ia menjumpai pecahan kaca dan daun pandan. Dengan pecahan kaca

itu, ia memotong daun pandan itu. Kemudian daun pandan itu dijemurnya. Di tempat itu juga ia menemukan rotan. Dengan menggunakan bahan-bahan tersebut, ia membuat teratap (semacam payung).

Sesudah teratapnya siap, lewatlah orang yang membawa garam. Ketika itu hujan turun, orang itu meminta teratap milik si Pogos. Sebagai imbalannya, ia memberikan sebagian garam yang sedang dibawanya itu kepada si Pogos. Kemudian garam itu dijual si Pogos ke pasar. Hasil penjualan garam itu dijadikan si Pogos. Untunglah ia menang dan membelikannya dua ekor lembu.

Pada suatu hari, si Pogos ingin berjudi lagi di pasar. Dia ingin lebih kaya lagi. Di tengah jalan, ia menemukan babi curian orang lain. Kemudian ia tertarik untuk mengambil babi tersebut. Di saat ia hendak mengambil babi itu, tiba-tiba muncul pencuri babi itu. Lalu ia ditangkap oleh pencuri itu dan dituduh bahwa si Pogoslah yang mencuri babi itu. Si Pogos dihadapan kepada raja.

Raja menghukumnya dengan mengharuskan membayar limakali lipat harga babi tersebut. Selain itu, si Pogos juga diharuskan menyerahkan harta miliknya untuk membayar hutang kepada pemilik babi itu.

Akhirnya, si Pogos kembali hidup miskin.

2.8.2 Tema dan Amanat

Cerita ini memisahkan ketidakpuasan si Pogos terhadap sesuatu yang dimilikinya. Ia ingin mendapatkan sesuatu yang lebih dari sesuatu yang telah didapatkannya. Hal itu tampak ketika ia telah memiliki dua ekor lembu, kemudian ia ingin juga memiliki babi-babi hasil curian orang lain. Ketidakpuasannya itu membuat dirinya hidup sengsara kembali. Jadi tema cerita ini adalah seseorang yang bersikap rakus hidupnya akan sengsara. Kutipan berikut menunjukkan hal itu.

Kemudian hari pekan pun tiba, si Pogos pun pergi ke pajak/pekan ingin berjudi. Dia ingin lebih kaya lagi. Di tengah perjalanan tiba-tiba hujan turun dengan derasny. Si Pogos pun berlari ke rumpun/bawah bambu mau berteduh. Dia

melihat pada rumpun bambu itu babi hasil curian orang lain. Kemudian ia tertarik ingin mengambilnya. Di saat dia mau mengambil, tiba-tiba muncul pencuri babi itu, lalu menangkap si Pogos, kemudian mereka mengatakan si Pogos yang mencuri babi itu. Si Pogos digiring ke hadapan raja yang ada di kampung tersebut. Dia pun dihukum raja membayar limakali lipat harga babi tersebut. Lalu raja pun mengambil semua harta milik si Pogos untuk membayar hutangnya kepada pemilik babi itu. Sekarang apa yang dikatakan burung yang dulu adalah benar, si Pogos kemudian menderita, dia kembali menjadi orang yang miskin, (hlm. 7–8).

Amanat cerita ini adalah janganlah kita angkuh walaupun kita mempunyai harta. Dan memang benar segala yang kita miliki sama halnya dengan meminjam.

2.8.3 Nilai Budaya

1) Bersyukur

Sebagai seorang yang percaya kepada kekuasaan Tuhan, hendaklah selalu bersyukur atas nikmat dan karunia-Nya kepada kita. Sikap bersyukur itu tidak ditemukan dalam diri si Pogos. Ia tidak pernah bersyukur atas nikmat yang diberikan Tuhan kepadanya. Hal itu tampak ketika ia selalu tidak puas terhadap sesuatu yang telah dimilikinya. Ia yang tadinya tidak memiliki apa-apa, sampai akhirnya dapat membeli dua ekor lembu. Karunia yang diberikan Tuhan itu tidak disyukurinya sehingga ia kembali hidup papa seperti semula. Sikap si Pogos itu adalah tidak baik, ia hendaklah bersikap selalu bersyukur atas nikmat Tuhan. Dari cerita itu tersirat bahwa manusia itu hendaklah bersikap selalu bersyukur kepada Tuhan.

Kutipan berikut menunjukkan hal itu.

Lalu si Pogos memberikan teratapnya pada orang itu, dan si Pogos membawa garamnya ke pajak dan menjualnya di sana, seharga Rp200. Sehabis menjual garamnya itu si Pogos melihat orang main judi di pajak itu, "Ikutlah aku", pikirnya. Si Pogos pun ikut, dia pun menang sebanyak Rp6000. Kemudian si Pogos membeli lembu. Dia sanggup membeli dua ekor lembu. Kemudian dia mengembala, dia bernyanyi di atas lembunya : "Ancocopit di lobuan/ Inggal-inggal di topi ni laut/ Anggo acogot haduan/Laing marmahan doma au// (kira-kira artinya : kalau nanti lusa, aku tidak akan mengembala lagi). Sewaktu

dia bernyanyi ada burung yang mendengar, lalu burung itu pun ikut bersiul di atas dahan, "Sanga puyut", kata burung, dan kemudian burung itu pun bernyanyi, "Pago-pago tarugi/Tubu rimbang di pardegean/Ulang ho magodang diri/Na Manginjam do ho di hagabean// (artinya : janganlah kau berbangga diri karena segala yang kau miliki sekarang sama halnya dengan meminjam). Kemudian hari pekan pun tiba, si Pogos pun pergi ke pajak/pekan ingin berjudi. Dia ingin lebih kaya lagi. (hlm. 7)

2) Kemauan Keras

Kemauan keras adalah tekad untuk meraih sesuatu yang diinginkan. Seseorang yang ingin mendapatkan sesuatu harus mempunyai kemauan keras. Kemauan keras itu datanginya dalam diri manusia itu sendiri.

Dalam cerita ini, nilai budaya kemauan keras dapat diketahui dari sikap si Pogos dalam membuat teratapnya (semacam payung). Ia mengikuti jejak babi untuk menemukan pecahan kaca. Setelah pecahan kaca itu didapatnya, ia mengambil daun pandan. Dengan pecahan itu dipotongnya daun pandan tersebut. Kemudian daun pandan itu dijemurnya. Setelah itu, ia mengambil rotan. Ia mencari pisau. Dengan bahan-bahan itu ia membuat teratapnya. Kutipan berikut menunjukkan hal itu.

Setelah dia sampai di pinggiran ladang tersebut dia melihat pecahan kaca yang terpijak oleh babi. Kemudian dia mengikuti jejak babi tersebut. Tak berapa lama dia menjumpai pecahan kaca tersebut terletak dekat jejak babi itu. Kemudian dia memungutnya sambil mengikuti jejak babi itu lagi, dan dia melihat pandan dekat ladang tersebut. Lalu dia berpikir, "Saya ambil sajalah pandan ini untuk tempat berteduh". Kemudian dia mengambil pandan itu dengan mempergunakan pecahan kaca itu sebagai jalan. "Saya ambillah rotan ini, agar ada pengikat pandan ini," pikirnya. Dia mengambilnya juga. Setelah sampai di kampung dia menjemur pandannya, kemudian dia pergi meminjam pisau kepada pedagang yang masih baru kaya, tetapi pedagang yang baru kaya itu menjawab, "Tidak bisa". Kemudian si Pogos pergi meminjam kepada orang yang kaya raya. Pisau itu pun diberikannya dan dia mengatakan, "Sama kaulah pisau itu, tak usah kau kembalikan". Si Pogos merasa senang sekali menerima pisau itu. Kemudian membuat teratap, dan ketika ia mengerjakan teratapnya (semacam payung) dia bernyanyi : Sopo gopak-gopak nina dangol// (kira-kira artinya : sejak aku lahir, selalu dilanda kemelaratan). (hlm. 6-7).

2.9 "Si Selamat Jonam-Jonim"

2.9.1 Ringkasan Isi Cerita

Adalah seorang anak laki-laki yang bernama Selamat Jonam-Jonim. Anak itu sudah tidak berayah dan beribu lagi, bahkan ia juga tidak mempunyai saudara. Karena nasibnya sungguh malang, ia diperbolehkan tinggal di rumah seorang kaya di desanya.

Setelah Selamat Jonam-Jonim dewasa, ia disuruh untuk berumah tangga dengan salah seorang gadis di desa itu. Selamat Jonam-Jonim menolak untuk menikah dengan gadis desa itu karena gadis-gadis di desa itu tidak seorang pun yang berambut panjang. Mendengar perkataan si Selamat orang kaya itu menjadi marah. Ia ingin membunuh si Selamat. Namun sebelumnya, terlebih dahulu dikumpulkannya orang-orang desa untuk bermusyawarah.

Setelah mereka bermusyawarah, disuruhnya si Selamat pergi mencari gadis yang berambut panjang. Apabila ia tidak mendapatkan gadis berambut panjang maka ia akan mendapatkan hukuman yang lebih berat.

Sebelum berangkat, Si Selamat menyiapkan gading yang dicincang halus, kemudian dimasukkannya ke dalam sumpit yang masih baru. Setelah semuanya beres maka ia segera meninggalkan desanya.

Setelah sampai di sebuah desa, ia mendatangi rumah seorang kotip. Akhirnya ia pun tinggal di rumah kotip tersebut. Kotip itu hanya tinggal berdua dengan anak gadisnya yang cantik sedangkan istrinya telah meninggal dunia. Kemudian si Selamat memberikan sumpit kepada gadis itu untuk dimasak. Setelah dilihat isinya ternyata gading yang dicincang, lalu diikatnya kembali dan disimpannya di dalam kamar.

Pada waktu mereka makan bersama-sama, si Selamat menanyakan kepada Kotip perihal rumah yang tidak mempunyai dapur dan letaknya tidak berhadap-hadapan. Pertanyaan itu menurut kotip adalah pertanyaan yang tidak masuk akal karena tidak ada rumah di

desa itu yang tidak mempunyai dapur dan tidak berhadap-hadapan.

Setelah agak lama tinggal di rumah Kotip itu, Si Selamat merasakan telah jatuh cinta kepada anak gadis kotip itu. Niat untuk menikahi gadis itu diutarakannya kepada orang-orang tua di desa itu.

Ketika si Selamat sedang pergi menjumpai orang-orang tua di desa itu, anak gadis itu mengatakan kepada ayahnya bahwa si Selamat itu adalah seorang pemuda yang cerdas. Adapun maksudnya menanyakan rumah yang tidak berdapur dan tidak berhadap-hadapan karena di rumah ini sudah tidak beribu lagi.

Setelah semua pihak setuju, maka dikawinkanlah si Selamat dengan anak gadis kotip itu.

Tidak berapa lama setelah mereka berumah tangga, kotip menyuruh si Selamat agar membawa istrinya ke desa asalnya. Karena akan kembali ke desanya, terpaksa si Selamat menceritakan keadaan dirinya yang disuruh kawin dengan salah seorang gadis di desanya. Mendengar perkataan si Selamat, istrinya berusaha untuk menenangkan si Selamat.

Setelah mereka sampai di desa asal Selamat, tersiarlah kabar tentang kedatangan si Selamat dengan istrinya. Lalu disuruh rajalah seorang kotip untuk mendatangi si Selamat. Sesampainya di rumah si Selamat, kotip itu hanya menjumpai istri si Selamat. Untunglah istri si Selamat pandai mengelabui kotip itu, sehingga ia dapat menguncikan kotip itu di dalam lumbung.

Raja menunggu-nunggu kabar dari kotip, namun, kotip itu tidak kunjung datang. Kemudian raja menyuruh bilal untuk datang ke rumah si Selamat. Nasib bilal itu pun sama dengan nasib si kotip. Raja itu pun kemudian menyuruh si Amir, ternyata nasibnya sama saja dengan dua orang terdahulu.

Akhirnya raja sendirilah yang datang menemui si Selamat. Sesampainya ia di rumah si Selamat, istri si Selamat naik ke atas

punggunya sambil memukul-mukul pantatnya dengan rotan. Betapa malunya Raja diperlakukan seperti itu oleh istri si Selamat. Kemudian raja menyuruh seorang laki-laki untuk menjemput si Selamat.

Setelah si Selamat sampai di tempat raja, raja mengancam akan segera membunuh si Selamat karena ia telah mengingkari janji. Akan tetapi, si Selamat ingin menebus nyawanya. Permintaannya itu dikabulkan oleh raja, asalkan si Selamat dapat menemukan musang yang memiliki tiga janggut, kelinci yang sendiri, dan rusa betina yang memiliki tanduk. Semuanya itu harus didapatkannya dalam jangka waktu tujuh hari. Kalau ternyata tidak dapat, si Selamat akan dibunuh.

Persyaratan yang diajukan oleh raja itu dapat dipenuhi oleh istri si Selamat dalam waktu tiga hari. Hal itu diberitahukan si Selamat kepada raja. Tentang laki-laki yang tiga itu, masih tetap terkurung di dalam lumbung. Istri si Selamat melubangi tiga lubang, lalu disiramnya tepat ke kepala orang-orang itu.

Tibalah hari yang ditentukan, si Selamat memberikan lumbung kepada raja, lalu menyuruhnya membuka lumbung itu. Betapa terkejutnya raja melihat tiga orang utusannya kedinginan di dalam lumbung tersebut. Melihat kejadian itu si Selamat dan istrinya tertawa terbahak-bahak.

2.9.2 Tema dan Amanat

Cerita ini mengisahkan kecerdikan sepasang suami istri dalam menghadapi orang-orang yang ingin mencelakakan mereka. Si Selamat dianggap telah berbuat kesalahan besar karena tidak mau kawin dengan gadis desanya diancam akan dibunuh oleh orang kaya yang menjadi raja di kampung itu. Bersama-sama dengan istrinya, ia berhasil memperdaya orang suruhan raja sehingga usaha pembunuhan terhadap dirinya menjadi gagal. Bahkan rajapun dapat diperdayanya. Semuanya itu berkat kecerdikan si Selamat dan istrinya.

Berdasarkan inti cerita tadi, dapat dipahami bahwa tema cerita itu adalah kecerdikan dapat menyelamatkan seseorang dari ancaman bahaya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Jadi berangkatlah laki-laki pembawa pedang dengan si Selamat. Sampai di rumah besar, silaulah mata si Selamat melihat raja itu. Berkatalah raja itu, "Kau tahu Selamat! Orang-orang tua di sini akan menghukum kau karena kau telah mengingkari janjimu, sekarang pun kau akan dibunuh!"... Kalau bisa kau cari musang yang memiliki tiga janggut, kelinci yang sendiri, rusa betina yang memiliki tanduk! Batas waktu hanya tujuh hari. Kalau ternyata tidak dapat, kau akan dibunuh!... Istrinya pun ternyata tidak dapat, kau akan dibunuh!... istrinya pun punya ide bagus, diutarakannya pada si Selamat. "Katakan kepada raja itu sekarang, dalam tiga hari ini kita akan memenuhi semuanya... Dengan hati-hati Selamat menjawab. "Maaf seribu kali maaf Tuanku, terimalah di bawah, supaya kutusan dari atas!" Diberikannya lumbung itu, lantas berkata, "Bukalah tuanku, ini anak kuncinya!" Raja pun membuka tutup lumbung itu. Karena takut ada yang melompat ke luar, dengan hati-hati sekali dia membukanya. Tapi apa lacur...? "Ah ternyata utan kotip, bilal, dan si Amir di dalam lumbung itu, janggutnya lepeh karena kena air, "Oi, betapa bodohnya kamu semua! Seperti tampangmu ini jugalah kalian dipermainkan perempuan itu!" raja itu marah-marah. Memang kami bodoh, tapi tuanku pun lebih malu lagi, karena dinaiki perempuan itu seperti kuda, serentak mereka menjawab. "Ah, ah! jangan katakan lagi itu, sudahlah itu, biarlah selesai utang si Selamat marilah kita pulang!" raja itu menambahkan lagi. Begitulah mereka pulang membawa malu. Kalau si Selamat dengan istrinya tertawa terbahak-bahak. (hlm. 126–127).

Amanat cerita ini adalah hendaklah menggunakan akal dan pikiran dalam bertindak.

2.9.3 Nilai Budaya

1) Kecerdikan

Cerdik dan penuh perhitungan dapat membawa seseorang ke luar dari kemelut atau masalah yang menimpa diri mereka. Si Selamat menolak untuk kawin dengan gadis desanya. Tolakannya itu membuat orang kaya di kampung itu marah. Ia lalu disuruh mencari gadis idamannya yang berambut panjang. Apabila ia tidak mendapat gadis berambut panjang itu, maka ia akan dibunuh. Untunglah ia bertemu dengan seorang kotip dan membolehkannya untuk tinggal bersama-sama. Kebetulan kotip itu mempunyai seorang anak gadis.

Selama tinggal di rumah kotip itu, si Selamat menunjukkan kecerdikannya. Hal itu membuat anak gadis kotip itu senang kepadanya. Kutipan berikut menunjukkan kecerdikan si Selamat.

Ketika sedang pergi si Selamat, anak gadis itu pun berkata pada ayahnya, katanya, "Tidaklah Ayah tahu arti pertanyaan anak muda itu? Anak muda itu tidak gila seperti yang ayah bilang. Semua itu karena kecerdikannyalah, bekalnya pun gading. Adapun ia menanyakan rumah yang tidak berhadap-hadapan, dan yang tidak punya dapur, rumah inilah yang dia maksud, karena aku sudah tidak punya ibu lagi. Memang ada tungku, tapi tempat apa, juga rumah ini berhadap-hadapan, yaitu halaman. Anak muda itu sangat cerdas!" (hlm. 123).

2) Musyawarah

Dalam menentukan atau menetapkan sesuatu keputusan, nilai budaya musyawarah tampak dalam cerita ini. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Menurut saya, betapa terhinanya saya atas pernyataan si Selamat itu, maka tidak sepatasnya lagi dia hidup, itulah menurut kata hati saya!" Beginilah jawab mereka. "Memang benar apa yang Tuan katakan itu, tapi walaupun demikian, kami akan mencari jalan keluarnya." Maka mereka pun berembuklah. Setelah sependapat, mereka mengutarakan kepada raja tersebut. "Belum sepatasnya si Selamat untuk dibunuh. Supaya hati Tuan sedikit terobat, kita suruhlah si Selamat mencari gadis yang berbeda dengan gadis-gadis di desa ini, di situlah hukuman kita jalankan yang lebih berat," (hlm. 122).

Kutipan itu mengisahkan ketika raja hendak membunuh si Selamat karena tidak mau dikawinkan dengan gadis desanya, mereka bermusyawarah terlebih dahulu. Dalam musyawarah itu diputuskan bahwa si Selamat belum pantas dibunuh. Dan sebagai jalan keluarnya, ia disuruh mencari gadis yang berbeda dengan gadis- gadis yang ada di desanya. Kalau masih serupa dengan gadis itu, barulah si Selamat dijatuhi hukuman yang lebih berat lagi. Putusan yang diambil oleh raja dan orang-orang di desanya tidak dibantah oleh si Selamat.

2.10 "Si Pintar dengan Si Bodoh" (Si Nahoda)

2.10.1 Ringkasan Isi Cerita

Tersebut seorang tua yang bernama si Ampilalas. Ia mempunyai

seorang anak laki-laki, si Nahoda. Oleh orang tuanya, si Nahoda disuruh berguru kepada orang yang mengetahui segala kepandaian. Mengenai biayanya semua ditanggung oleh orang tuanya.

Tidak disangka-sangka, si Ampilalas jatuh sakit. Oleh karena itu, ia memanggil anaknya, si Nahoda untuk mengucapkan kata-kata perpisahan. Ia memberikan nasihat-nasihat kepada Si Nahoda agar selalu bersikap penyantun kepada semua orang. Selain itu, ia juga menyuruh si Nahoda agar pergi ke seberang ke tempat seorang raja yang bodoh.

Setelah setahun bapaknya meninggal, si Nahoda ingin menguji kepintarannya ke seberang. Untuk itu, ia mengupah orang-orang untuk ikut berlayar bersamanya menuju ke seberang pulau.

Setelah sampai di tempat tujuan, mereka melihat ada delapan ekor burung terbang di atas perahu mereka. Kemudian si Nahoda menembak burung tersebut. Rupanya perbuatan si Nahoda itu dilihat oleh seorang nelayan. Nelayan itu menuntut denda kepada si Nahoda sebesar tiga ribu ringgit karena telah menembak burung tiruk yang dianggap kakeknya. Tuntutan nelayan itu tidak dikabulkan oleh si Nahoda. Oleh karena itu, nelayan tersebut mengadakan persoalan itu kepada raja.

Kemudian raja memanggil si Nahoda. Sebagai gantinya, raja meminta semua isi perahu si Nahoda dan si Nahoda akan dijadikan pesuruh di kerajaan itu. Mendengar keputusan raja itu, si Nahoda juga ingin menuntut balas kepada nelayan itu karena telah mengail. Padahal ikan-ikan itu adalah kakek si Nahoda. Mendengar ini terkejutlah si nelayan, dan dia membatalkan tuntutannya kepada si Nahoda. Melihat itu si Nahoda tertawa terbahak-bahak dan pergi kembali ke perahunya.

Setelah si Nahoda pergi, raja memuji-muji kepintaran si Nahoda. Oleh karena itu, ia ingin mengajak si Nahoda untuk bersilat lidah. Untuk itu disuruhnya para pengawal mendirikan balairung. Setelah itu disuruhnya orang untuk menjemput si Nahoda. Setelah si Nahoda sampai di istana, raja menceritakan bahwa dahulu mereka

kehilangan sebilah pedang dan raja menuduh si Nahodalah yang mencuri pedang tersebut. Oleh karena itu, si Nahoda akan ditangkap dan seluruh isi perahunya juga akan dirampas. Si Nahoda tidak kehilangan akal mendengar tuduhan raja itu, lalu ia menjawab bahwa pedang yang dicurinya itu ia dapatkan dari orang tuanya yang terbunuh. Oleh karena itu, bapaknya berpesan agar apabila orang ingin mendapatkan pedang itu, harus terlebih dahulu dibunuh. Mendengar itu, makin takutlah raja kepada si Nahoda. Dan raja tidak jadi meneruskan niatnya untuk bersilat lidah dengan si Nahoda. Kemudian si Nahoda disuruhnya untuk kembali ke perahunya.

Tidak lama kemudian datang pulalah seorang anak muda yang buta sebelah matanya. Anak muda itu meminta sebelah lagi matanya kepada si Nahoda karena bapak si Nahoda yang membuat matanya sebelah buta. Akan tetapi si Nahoda tidak menanggapi tuntutan anak muda itu. Oleh karena kesalnya, anak muda itu mengadukan kepada raja.

Untuk sekian kalinya raja menyuruh orang untuk memanggil si Nahoda. Setelah si Nahoda sampai di istana, raja menyuruhnya agar mengembalikan sebelah mata anak muda itu. Si Nahoda mengabdikan permintaan anak muda itu, namun sebelum itu anak muda tersebut harus mencukil sebelah mata agar mudah menyesuaikan dengan yang sebelah lagi.

Mendengar itu takutlah anak muda itu, lalu ia pun pergi meninggalkan raja. Demikian juga halnya dengan si Nahoda kembali keperahunya. Akhirnya si Nahoda dengan pengikutnya berlayar kembali pulang ke kampung halamannya.

2.10.2 Tema dan Amanat

Cerita ini mengisahkan kepintaran seorang anak karena memiliki bermacam-macam ilmu yang didapatnya dari orang yang mengetahui segala macam kepandaian. Si Nahoda sangat beruntung memiliki segala kepandaian, karena dengan kepandaiannya itu ia

dapat mengalahkan orang-orang yang ingin merampas harta bendanya. Berkat kepandaianya juga, ia dapat memecahkan orang-orang yang berhadapan dengannya.

Tema cerita ini adalah orang yang pintar akan selalu menang dengan orang yang bodoh. Si Nahoda yang memiliki kepintaran itu selalu menang apabila berhadapan dengan orang lain. Ketika ia dituntut oleh seorang nelayan karena telah membunuh beberapa ekor burung, ia dapat meloloskan diri dari tuntutan itu. Dan juga ketika ia dituntut oleh raja karena mencuri sebilah pedang, ia dapat juga meloloskan diri dari tuntutan itu. Selain itu, ia juga dituntut oleh seorang anak muda yang sebelah matanya buta, tuntutan itupun dapat dibatalkan oleh si Nahoda. Semuanya ini berkat kepintaran si Nahoda. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut :

"Ya, Baginda Raja," kata si Nahoda. "Kalau begitu kami akan mengambil semua isi perahu, dan kau akan kami jadikan sebagai pesuruh di kerajaan kami ini karena burung tiruk itu adalah burung yang kami anggap suci. Maka si Nahoda menjawab, "Baiklah Tuanku!" Tapi ada satu permintaanku, yaitu rumah dengan anak si nelayan itu menjadi untukku, karena dia setiap hari mengail ikan, sedangkan ikan tersebut adalah kakekku." Dan raja kemudian berkata, "Kalau engkau nelayan kakekmu adalah burung tiruk, patut pulalah kalau ikan itu adalah kakek anak muda itu," Mendengar ini terkejutlah si nelayan, dan dia bermohon diri kepada raja, sambil lari terbirit-birit... Setelah sampai berkatalah raja itu, "Hai Nahoda! Dahulu kami kehilangan sebilah pedang dari istana ini, dan aku rasa engkau lah pencurinya. Oleh karena itu, engkau kami tangkap, dan seluruh isi perahumu akan kami rampas." Dan si Nahoda menjawab, "Tidak apa-apa Tuanku karena pedang ini saya dapatkan dari orang tua saya yang terbunuh. Oleh karena itu, bapak saya berpesan agar apabila orang ingin mendapatkan pedang ini, harus kami bunuh!" Makin takutlah mendengar perkataan si Nahoda, lalu dia berkata, "Mari kulihat dulu pedangmu itu? Dan si Nahoda pun menarik pedangnya dari sarungnya. Raja itu pun berkata, "Bukan ini rupanya, matakau yang salah melihatnya."... Dan raja pun berkata, "Kembalikan matanya yang sebelah lagi, kalau tidak kami ambil isi perahumu, sekarang kau yang datang kaulah yang patut mengembalikan matanya yang sebelah itu." Dan si Nahoda menjawab, "Wahai Baginda Raja, cukillah dulu matanya yang sebelah lagi, agar ada nanti buktinya, soalnya banyak mata yang tergadai, jadi apabila telah dicungkil, nanti akan kuukur, agar aku tahu yang mana sebetulnya mata anak muda ini." (hlm. 71-72).

Amanat cerita "Si Pintar dengan Si Bodoh" (Si Nahoda) adalah

janganlah mencelakakan seseorang apalagi orang tersebut lebih pintar, hendaklah berbuat baik sesama manusia.

2.10.3 Nilai Budaya

1) Menuntut Ilmu

Menuntut ilmu merupakan suatu upaya untuk mencerdaskan manusia. Masalah ini demikian pentingnya sehingga merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan. Berbagai cara dapat ditempuh untuk menuntut ilmu ini, yaitu melalui sekolah dan luar sekolah. Yang melalui luar sekolah lebih diarahkan kepada peningkatan ketrampilan dan pengembangan bakat manusia.

Nilai budaya menuntut ilmu dalam cerita ini ditunjukkan oleh sikap si Ampilalas yang menyuruh anaknya, si Nahoda untuk menuntut ilmu. Menurutnya, menuntut ilmu itu sangat penting untuk bekal di kemudian hari. Oleh karena itu, ia menyuruh si Nahoda agar pergi berguru kepada orang yang mengetahui segala macam kepandaian. Si Ampilalas juga tidak segan-segan mengeluarkan biaya untuk keperluan si Nahoda. Suruhan ayahnya untuk menuntut ilmu juga ditanggapi oleh si Nahoda. Ia giat belajar sehingga dalam waktu yang tidak lama ia sudah dapat menulis dan berhitung. Kutipan berikut menunjukkan hal itu.

Ada seorang yang berada, begini ceritanya, kata si Pintar. Orang tua itu bernama si Ampilalas. Anaknya hanya seorang lelaki yang bernama si Nahoda. Disuruh orang tua itu anaknya pergi berguru kepada orang yang mengetahui segala macam kepandaian. Mengenai uang pelajarannya telah dicukupinya semua. Tiga tahun kemudian, setelah anak itu selesai belajar, dia pun sudah pandai menulis dan berhitung. (hlm. 70)

2) Penyantun

Penyantun adalah sikap yang baik karena orang yang bersikap demikian suka menolong sesamanya. Biasanya orang itu selalu disenangi oleh orang lain.

Dalam cerita ini, nilai budaya penyantun diketahui dari sikap si Ampilalas yang mengajarkan kepada anaknya, si Nahoda agar selalu

memberikan bantuan terhadap orang-orang yang meminta bantuan. Sebelum si Ampilalas meninggal, ia berpesan kepada anaknya, si Nahoda agar memberikan uang kepada orang-orang yang akan menguburkannya dan juga memberikan bantuan kepada orang-orang yang memerlukan bantuan. Kutipan berikut menunjukkan hal itu.

"O, Anakku yang seorang, kurasa aku tidak lama lagi hidup di dunia ini, dan pesanku kepadamu, apabila aku mati nanti, berikan uang kepada orang-orang yang menguburkan aku... Dan baik-baiklah kau, berikanlah bantuan kepada orang-orang yang meminta bantuan. (hlm. 70).

3) Kecerdikan

Kecerdikan berarti kepintaran atau kelicikan. Biasanya orang yang cerdas cepat tanggap atau mengerti dan pandai mencari akal apabila dihadapkan kepada suatu persoalan.

Dalam cerita ini, nilai budaya kecerdikan tampak ketika si Nahoda dituntut oleh seorang nelayan karena telah menembak beberapa ekor burung yang sedang terbang di atas perahunya. Tuntutan nelayan itu ditanggapinya dengan berbalik menuntut si nelayan itu. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

Setelah dilihat nelayan itu di pulau itu mereka menembak burung, langsung ia menuntut uang sebanyak tiga ribu ringgit, agar nelayan itu tidak mengadu kepada raja karena burung tiruk adalah kakeknya... Tapi ada satu permintaanku, yaitu rumah dengan anak si nelayan ini menjadi untukku, karena dia setiap hari mengail ikan, sedangkan ikan tersebut adalah kekekku. Dan raja kemudian berkata, "Kalau engkau nelayan kakekmu adalah burung tiruk, patut pulalah kalau ikan itu adalah kakek anak muda itu." Mendengar ini terkejutlah si Nelayan, dan dia bermohon diri kepada raja, sambil terbitir-bitir. Melihat itu si Nahoda tertawa terbahak-bahak. Lalu ia pun pergi kembali ke perahunya. (hlm. 71).

Sikap cerdas juga diperlihatkan oleh si Nahoda ketika ia dituduh oleh raja mencuri sebilah pedang. Tuduhan itu diterimanya, namun ia berbalik menuduh bahwa pedang yang dicurinya dari raja itu adalah pedang pemberian orang tua. Dan orang tuanya berpesan agar apabila orang ingin mendapatkan pedang itu, orang tersebut terlebih dahulu harus dibunuh. Mendengar alibi si Nahoda itu, raja

menjadi takut dan membatalkan tuduhannya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Setelah sampai, berkatalah raja itu, "Hai Nahoda! Dahulu kami kehilangan sebilah pedang dari istana ini, dan aku rasa engkau adalah pencurinya. Oleh karena itu, engkau kami tangkap, dan seluruh isi perahumu akan kami rampas." Dan si Nahoda menjawab, "Tidak apa-apa Tuanku karena pedang ini saya dapatkan dari orang tua saya yang terbunuh. Oleh karena itu, bapak saya berpesan agar apabila orang ingin mendapatkan pedang ini, harus kami bunuh!" Makin takutlah raja mendengar perkataan si Nahoda, lalu dia berkata, "Mari kulihat dulu pedangmu itu? Dan si Nahoda pun menarik pedangnya dari sarungnya. Raja itu pun berkata, "Bukan ini rupanya, matakau yang salah melihatnya." Jadi apalagi maksud Tuan," Tanya si Nahoda. "Pergilah engkau ke perahumu," kata sang raja. Maka pergilah si Nahoda kembali ke perahunya. Setelah sampai di perahunya, diceritakannya semua kejadian yang dialaminya. "Betul-betul bodoh orang di istana tadi," dan kawan-kawannya semua tertawa mendengarnya. (hlm. 71–72).

Nilai budaya kecerdikan juga tampak ketika si Nahoda dituntut oleh seorang anak muda yang sebelah matanya buta. Anak muda itu menuduh bahwa kebutaannya itu disebabkan oleh bapak si Nahoda. Sebagai ganti ruginya, ia menuntut si Nahoda agar menggantikan sebelah matanya yang buta itu. Si Nahoda menerima tuntutan anak muda itu asalkan saja anak muda itu harus terlebih dahulu mencungkil sebelah matanya yang sehat agar disesuaikan dengan mata yang disimpan oleh si Nahoda. Mendengar perkataan si Nahoda, anak muda itu membatalkan tuntutannya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Dan raja pun berkata, "Kembalikan matanya yang sebelah lagi, kalau tidak kami ambil isi perahumu, sekarang kau yang datang kaulah yang patut mengembalikan matanya yang sebelah itu," Dan si Nahoda menjawab, "Wahai Baginda Raja, cunckillah dulu matanya yang sebelah lagi, agar ada nanti buktinya, soalnya banyak mata yang tergadai, jadi apabila telah dicungkil, nanti akan kuukur, agar aku tahu yang mana sebetulnya mata anak muda ini." Mendengar ini takutlah si buta, dan ia gemetar, lalu ia pun pergi dengan sembunyi-sembunyi meninggalkan raja itu. Lalu si Nahoda pun mohon diri, dan kembali ke perahunya. (hlm. 72).

2.11 "Si Abinarla"

2.11.1 Ringkasan Isi Cerita

Raja Martua Mamora mempunyai seorang anak laki-laki yang

bernama si Abinarla. Sejak kecil anak itu telah ditinggal mati ibunya. Oleh karena itu, Raja sangat menyayangi anak satu-satunya itu. Walaupun si Abinarla sudah besar, tetapi masih tetap disuapi ayahnya.

Suatu waktu raja itu jatuh sakit. Karena penyakitnya yang sudah parah, akhirnya dia pun meninggal dunia. Setelah kematian ayahnya itu, datanglah kesengsaraan menimpa diri si Abinarla.

Sebagai anak manja, ia tidak dapat berbuat apa-apa sepeninggal kedua orang tuanya itu. Untunglah kemudian ia diambil oleh pamannya. Datu Manambun Koling.

Setelah tinggal bersama pamannya, si Abinarla telah merubah sikapnya, yang tadinya kerjanya hanya bermalas-malas, tetapi sekarang telah berubah menjadi pemuda yang rajin bekerja. Oleh karena itu, ia sangat disayangi oleh pamannya itu.

Pada suatu pagi. Datu Manambun Koling mengajak si Abinarla untuk menyabung ayam ke pasar Sabung. Namun sebelum mereka sampai di tempat itu, Datu Manambun Koling ingin makan sirih. Setelah dicarinya, sirih itu tidak ditemukan. Oleh karena itu, ia menyuruh si Abinarla untuk menjemput sirihnya itu.

Lalu pergilah si Abinarla mengambilnya. Sesampainya ia di rumah, dijumpainya bibinya sedang berduaan dengan seorang pemuda di dalam kamar. Betapa terkejut dan malu hati bibinya melihat kedatangan si Abinarla. Melihat kejadian itu si Abinarla teringat kepada nasihat ayahnya sebelum meninggalkannya, yaitu yang dilihat mata seolah-olah tidak dilihat. Karena itu tertunduklah ia menyaksikan penyerongan bibinya itu. Setelah ia mengambil sirih pamannya, ia terus keluar tanpa berkata sepatah kata pun.

Di tengah jalan berpikir-pikirlah si Abinarla, apakah kejadian itu diberitahukan kepada pamannya ataukah ia menuruti nasihat almarhum ayahnya. Akhirnya diputuskannya untuk menuruti nasihat almarhum ayahnya itu.

Setelah berjumpa dengan pamannya, keduanya meneruskan perjalanannya menuju tempat penyabungan ayam. Sayangnya dalam setiap pertarungan, Datu selalu mengalami kekalahan. Karena terus menerus kalah dan sampai-sampai pakaiannya pun terjual, mereka terpaksa pulang.

Setiba di rumah dijumpai istrinya sedang berbaring di atas ranjang. Istrinya berpura-pura sakit untuk menutupi perbuatan serongnya dengan seorang pemuda. Untunglah Datuk tidak mengetahui perbuatan istrinya itu. Namun istrinya masih penasaran kepada si Abinarla yang telah memergokinya berduaan dengan seorang pemuda. Oleh karena itu, ia berniat untuk membunuh si Abinarla.

Suatu kali disuruhnya si Abinarla dan teman-temannya untuk mengerjakan sawah. Sementara itu, ia sibuk menyiapkan makan siang yang sangat membangkitkan selera. Setelah itu dimasukkannya racun ke dalam makanan si Abinarla. Melihat makanan yang enak itu si Abinarla merasa heran karena tidak biasanya bibinya memasak demikian. Teringat ia nasihat ayahnya yang mengatakan bahwa lapar perut jangan dibawakan makan dan haus kerongkongan jangan dibawakan minum. Oleh karena itu, tidak jadi ia makan hidangan yang disuguhkan bibinya. Akan tetapi teman-temannya menyantap hidangan itu. Setelah mereka makan matilah satu persatu. Abinarla merasa beruntung karena tidak memakan makanan itu. Melihat Abinarla masih tetap hidup membuat bibinya bertambah benci.

Berbagai cara percobaan pembunuhan dilakukan oleh bibinya terhadap dirinya, namun tidak satu pun yang berhasil. Oleh karena itu, satu-satunya jalan adalah menyuruh si Abinarlah mencari kain yang berwarna-warni yang tidak diketahui pinggirnya.

Kemudian pergilah si Abinarlah mencari kain itu. Dalam perjalanan ia berjumpa dengan Raja Pora Sodiapari. Kebetulan perjalanan mereka searah sehingga mereka meneruskan perjalanan bersama-sama. Akan tetapi, mereka selalu bertentangan, yang baik menurut Raja Pora Sodiapari, tidak baik menurut si Abinarla. Hal itu menjadikan Raja Pora sangat benci kepada si Abinarla.

Meskipun Raja Pora sangat membenci si Abinarla, ia tetap mengajak si Abinarla untuk mampir ke rumahnya setelah mereka sampai di kampungnya. Akan tetapi kebaikan hati Raja Pora itu ditolak si Abinarla.

Raja Pora Sodiapari disambut oleh ketujuh orang anak gadisnya dengan suka cita. Setelah mereka saling melepas rindu, diceritakan Raja Poralah tentang pertemuannya dengan seorang pemuda yang bernama si Abinarla. Mendengar cerita itu, putri Nai Pilo Bajora Manis merasa tertarik dan ingin bertemu dengan si Abinarla. Jadi, disuruhlah seorang untuk menjemput si Abinarla. Akan tetapi, si Abinarla menolak ajakan suruhan putri Nai Pilo Bajora Manis itu. Karena si Abinarla tidak mau diajak, maka putri menyuruh seorang untuk mengantarkan nasi dan sayur. Rupanya di tengah jalan nasi dan sayur itu dimakan sedikit oleh orang suruhan putri Nai Pilo itu. Melihat nasi dan sayur sudah tidak utuh lagi, si Abinarla memberikan rotan yang telah dikikis kepada putri itu. Setelah lama berpikir-pikir tahulah putri itu bahwa rotan yang dikikis itu pertanda makanan untuk si Abinarla telah di kurangi oleh suruhannya. Semakin heranlah putri Nai Pilo Bajora Manis atas kepintaran si Abinarla dan hatinya pun semakin cinta kepada si Abinarla karena sudah lama ia menginginkan orang seperti si Abinarla untuk menjadi suaminya. Jadi, pergilah penghulu-penghulu adat di kampung itu menjemput si Abinarla dan setelah dapat hari yang baik maka dikawinkanlah si Abinarla dengan putri Nai Pilo Bajora Manis. Kemudian si Abinarla menetap di kampung istrinya itu.

Setelah lama tinggal di kampung istrinya itu, barulah si Abinarla menceritakan perihal dirinya dan tujuan datang ke kampung itu. Mendengar ceritanya itu, istrinya pun menangis. Untuk membantu si Abinarla mendapatkan kain warna-warni tanpa pinggir itu, maka dikumpulkan istrinya bungkus-bungkus kain berwarna-warni dan disobek-sobeknya setiap pinggirnya, kemudian dijahitnya kembali sobekan itu. Setelah disatukannya semua sehingga tidak terlihat lagi pinggiran kain itu lalu diberikannya kepada suaminya. Gembiralah hati si Abinarla melihat kepintaran istrinya.

Setelah diberi izin oleh Raja Pora Sodiapari, maka berangkatlah si Abinarla dengan istrinya, Nai Pilo Bajora Manis kekampung pamannya, Datu Manambun Koling. sesampainya di sana mereka hanya menumpai pamannya, Datu Manambun Koling, sedangkan bibinya sudah meninggal dunia. Setelah itu kain warna-warni diserahkan. Akhirnya Si Abinarla mendapat warisan dari pamannya dan hidup berbahagia.

2.11.2 Tema dan Amanat

Cerita ini mengisahkan perjalanan hidup si Abinarla dari sejak kecil sampai dewasa (berumah tangga). Si Abinarla yang ketika kecilnya sudah ditinggal mati oleh ibunya dan hanya dibesarkan oleh ayahnya, Raja Martua Mamora. Namun, tidak berapa lama kemudian ayahnya juga meninggal dunia. Sepeninggal ayahnya, si Abinarla diambil oleh pamannya, Datu Manambun Koling. Sebagai pegangan hidupnya ia mempunyai tujuh macam pesan (nasihat) ayahnya yang selalu harus diingat agar hidupnya selamat dan sukses. Rupanya pesan ayahnya itu dapat menyelamatkannya dari beberapa kali percobaan pembunuhan yang dilakukan oleh bibinya terhadap dirinya. Selain itu, si Abinarla juga dapat menyelamatkan diri ketika disuruh mengawini seorang perempuan yang mempunyai peliharaan binatang buasa. Kemujuran si Abinarla dalam menghadapi cobaan hidup itu oleh karena ia selalu menuruti nasihat almarhum ayahnya dan kepintaran yang dimilikinya.

Dengan demikian tema cerita "Si Abinarla" adalah kepatuhan seorang anak kepada nasihat ayahnya sehingga mendapat kemudahan dalam menjalani kehidupan. Hal itu tampak ketika si Abinarla berulang kali hendak dibunuh bibinya karena memergoki perbuatan serong bibinya dengan seorang pemuda. Percobaan pembunuhan ini semuanya gagal berkat menuruti nasihat almarhum ayahnya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Setelah sampai di rumah langsung dibukanya tutup nasi itu karena ia lapar. Dilihatnyalah nasi dengan sayur, sangat enak, tak pernah seperti itu diberikan Mak Ciknya padanya. Teringat ia nasihat ayahnya yang kedua dan ketiga "Lapar

perut jangan dibawakanmakan dan haus kerongkogan jangan dibawakan minum." Maka dipegang tak dipeganglah nasi itu. Kemudian ia pun berdiri lalu pergi ke luar. Budak-budak itu melihat bahwa ia sudah kenyang, berebutlah mereka makan sisa-sisa makanan si Abinarla. Setelah mereka makan matilah satu persatu. Di lantai itu nasi yang berjatuhan dimakan kucing, di makan ayam, maka matilah kucing dan ayam itu. Terkejutlah si Abinarla melihat kejadian itu. "Bagus kalilah nasibku ini tidak kumakan nasi itu, katanya dalam hati." (hlm. 92).

Setelah itu dimusyawarahkan perempuan itu dengan yang tua-tua di kampung itu bagaimana cara membunuh si Abinarla. Jadi, dibuat merekalah surat kepada Ulubalang si Lali yang bertempat di kampung yang dekat dengan kampung itu, isinya seperti ini : Oh Ulubalang si Lali, sesampainya anak yang membawa surat ini di sini, bunuhlah terus lalu ambillah hatinya dan suruh di antar kemari... Setelah lewat kampung itu menjelang kampung Ulubalang si Lali, adalah orang yang berpesta. Orang itu melihat anak raja ini lewat di muka orang-orang itu. Dipanggil orang itulah ia singgah sebentar, katanya. "Kalau sudilah hatimu anak raja, singgahlah sebentar di rumahku ini karena waktu kau lewatlah makanya kami minta singgah sebentar walaupun hanya sekedar duduk saja di rumah ini." Terus diingatnya nasihat ayahnya yang ketujuh, "Kalau diundang orang harus pergi kalau badan tidak sakit." Lalu jawab si Abinarla, "Mau cepat aku ini mengantarkan surat ini, kalau bukan gara-gara ini bukan tak mau aku masuk ke rumahmu." Jawab laki-laki itu, "Kalau boleh orang lainlah kusuruh mengantarkannya.".., Setelah sampai laki-laki yang membawa surat itu terus dibunuh Ulubalang si Lali dan diambil hatinya dan disuruh antarkan ke kampung Datu Manambun Koling... Tak beberapa sesudah itu datanglah si Abinarla maka takutlah perempuan itu. Rupanya bukan hati si Abinarla obatku tadi, katanya dalam hati. Yang tua-tua pun merasa heran, dikira sudah mati si Abinarla, rupanya datang lagi dia baik." (hlm. 93).

Amanat cerita ini adalah janganlah mengabaikan nasihat orang tua, hendaklah berbuat bagi sesama manusia.

2.11.3 Nilai Budaya

1) Kepatuhan

Sikap patuh ini biasanya dilakukan antara anak kepada orang tuanya, antara bawahan kepada atasan, atau antara manusia kepada Penciptanya.

Dalam cerita "Si Abinarla", nilai kepatuhan tampak pada sikap si Abinarla. Sebagai seorang anak, si Abinarla menunjukkan sikap patuh kepada pamannya, Datu Manambun Koling. Hal itu

dibuktikan ketika ia disuruh oleh pamannya untuk mengambil sirih yang tertinggal di rumah, padahal mereka sudah agak jauh berjalan meninggalkan rumah. Kutipan berikut menunjukkan hal itu.

Menjelang matahari terbit, sampailah mereka di Andian Batang dan mengasohlah mereka di sana. Kemudian hendak makan sirihlah Datu Manambun Koling itu lalu diambilnya tempat sirihnya, tetapi ia terkejut, "Ah, sudah lupa aku membawa tempat sirihku, biasanya di kantong inilah kutaruh tempatnya. Bagaimana pendapat Abinarla, kalau diambil hari sudah siang, dikatakan tidak diambil apakah tenagaku kalau tidak ada sirih.... Lalu pergilah si Abinarla mengambilnya. Dengan semangat ia mengambilnya apalagi ia teringat ia akan nasihat mendiang ayahnya. "Tidak boleh malas disuruh orang yang patut menyuruhnya." (hlm. 89-90).

Sikap patuh juga ditunjukkan oleh si Abinarla ketika ia disuruh mencari kain berwarna-warni yang tidak diketahui pinggirnya. Padahal ini hanya akal bibinya saja untuk mengusir si Abinarla dari kampung itu. Oleh karena patuhnya si Abinarla terhadap paman dan bibinya, pergilah ia mencari kain tersebut.

Kutipan berikut menunjukkan hal itu.

Alangkah susahnyalah hati Mak Ciknya. "Tinggi kalilah ilmu si Abinarla ini tak sangguplah aku membunuhnya, lebih baiklah kusuruh dia pergi dari kampung ini supaya senang hatiku," katanya dalam hati. Maka dirundingkannya dengan mertua si Abinarla bahwa mereka harus minta imbalan kepada Datu Manambun Koling supaya si Abinarla yang mencarinya karena imbalan itu bukan emas, bukan uang, bukan manusia, bukan lembu atau bukan kerbau, tetapi kain yang berwarna-warni yang tidak diketahui pinggirnya... Maka dikatakan Datu Manambun Kolinglah hal itu kepada si Abinarla. Ia tidak tahu kain apa yang seperti itu... Kemudian pergilah si Abinarla mencari kain yang berwarna-warni itu. (hlm. 95)

2) Kasih Sayang

Kasih sayang berarti adanya perasaan sayang, perasaan cinta, dan perasaan takut kehilangan terhadap seseorang. Kasih sayang ini biasanya mengacu kepada hubungan manusia dengan manusia, misalnya dalam lingkungan keluarga, kasih sayang antara suami istri atau kasih sayang antara orang tua dengan anak-anaknya.

Dalam cerita "Si Abinarla", nilai budaya kasih sayang tampak dari sikap Raja Martua Mamora terhadap si Abinarla. Semasa

hidupnya, ia sangat menyayangi anak satu-satunya, si Abinarla. Walaupun si Abinarla sudah besar, ia masih tetap disuapi oleh ayahnya. Segala permintaan si Abinarla selalu dikabulkan oleh Raja Martua Mamora. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Adalah seorang raja yang namanya Raja Martua Mamora. Anaknya hanya satu yang bernama si Abinarla. Ketika anak itu masih sedang merangkak, ibunya sudah meninggal sehingga si Abinarla dibesarkan-besarkan di gendongan Raja Martua Mamora. Ia sangat mencintai anaknya itu karena anak satu-satunya, apalagi sudah ditinggal ibunya sejak kecil. Walaupun si Abinarla sudah besar, tetapi masih tetap disuapi ayahnya apa pun yang diberikan ayahnya padanya. (hlm. 88).

Nilai budaya kasih sayang juga ditunjukkan oleh sikap Datu Manambun Koling kepada si Abinarla. Setelah kedua orang tua si Abinarla meninggal dunia, ia diambil oleh pamannya, Datu Mahambun Koling. Pamannya sangat menyayanginya dan menganggap si Abinarla sebagai layaknya anak sendiri. Kutipan berikut menunjukkan hal itu.

Kemudian pergilah Datu Manambun Koling mengambil anak itu lalu dibawa ke kampungnya. Mereka sangat menyayangi anak itu sebagaimana mereka menganggap anaknya sendiri, apalagi perangai si Abinarla sudah berubah, pokoknya tidak ada lagi yang dipermasalahkan mengenai kelakuannya. (hlm. 89).

3) Kejujuran

Kejujuran berarti ketulusan hati atau kelurusan hati. Ketulusan atau kelurusan hati tersebut tercermin melalui sikap dan perilaku manusia itu sehari-hari. Kejujuran ini baru akan berarti jika perkataan sesuai dengan perbuatan.

Dalam cerita "Si Abinarla", nilai budaya kejujuran tampak dari sikap Abinarla dalam menjalankan tugas yang dibebankan kepadanya. Ketika si Abinarla disuruh mengantarkan surat kepada Ulubalang si Lali, tanpa prasangka apa-apa ia menjalankan tugas itu. Padahal surat itu mencelakakan dirinya. Berkat kejujuran atau ketulusan hatinya, ia dapat selamat dari usaha pembunuhan itu. Kutipan berikut menunjukkan hal itu.

Setelah itu dimusyawarahkan perempuan itulah dengan yang tua-tua di kampung itu bagaimana cara membunuh Si Binarla. Jadi, dibuat merekalah surat kepada Ulubalang si Lali yang bertempat di kampung yang dekat dengan kampung itu, isinya seperti ini : Oh Ulubalang si Lali, sesampainya anak yang membawa surat ini di sini, bunuhlah terus lalu ambillah hatinya dan suruh di antar ke mari. Setelah siap surat itu, disuruh si Abinarla mengantarkannya... Ia tidak tahu bahwa ia akan dibunuh orang. Dia mengira, ia disuruh hanya untuk meminta obat... Setelah lewat kampung itu menjelang kampung Ulubalang si Lali, adalah orang yang berpesta. Orang itu melihat anak raja ini lewat di muka orang-orang itu. Dipanggil orang itulah ia singgah sebentar, katanya "Kalau sudah hatimu anak raja, singgahlah sebentar di rumahku ini karena waktu kau lewatlah makanya kami minta singgah sebentar walaupun hanya sekedar duduk saja dirumahku itu... Tak berapa lama sesudah itu datanglah si Abinarla maka takutlah perempuan itu. Rupanya bukan hati si Abinarla obatku tadi, katanya dalam hati. (hlm. 93).

BAB III

KESIMPULAN

Dari sebelas cerita yang menjadi sumber data penelitian ini terdapat tema yang sama. Tema yang dianggap sama dikelompokkan menjadi satu tema. Adapun tema yang terdapat dalam sebelas cerita itu adalah sebagai berikut.

1. Keberuntungan karena mendapatkan cincin bertuah.
2. Ketahanan dan berusaha keras akan mendapatkan kesenangan.
3. Kasih sayang tidak hanya terbatas kepada sesama manusia, akan tetapi kepada binatang pun kita harus menunjukkan kasih sayang.
4. Kepintaran seorang anak menyebabkan orang tuanya bahagia.
5. Perkawinan itu harus direstui oleh kedua belah pihak orang tua.
6. Kecerdikan akan membawa kebahagiaan.
7. Kesaktian akan membawa kebahagiaan.
8. Seseorang yang bersikap rakus hidupnya akan sengsara.
9. Orang yang pintar akan selalu menang dengan orang yang bodoh.
10. Kepatuhan seorang anak kepada nasihat ayahnya sehingga mendapat kemudahan dalam menjalani kehidupan.

Kesembilan tema itu masing-masing terdapat dalam satu cerita, hanya tema kecerdikan akan membawa kebahagiaan terdapat dalam dua cerita.

Dari sebelas cerita yang menjadi sumber data penelitian ini terdapat amanat yang sama, yaitu janganlah meremehkan orang yang buruk rupa, miskin, dan penyakitan, hendaklah berbuat baik

sesama manusia, terdapat dalam tiga cerita. Adapun amanat cerita yang lain adalah sebagai berikut :

1. Seseorang hendaklah berusaha untuk mengubah nasibnya sendiri.
2. Setiap orang hendaklah selalu menyayangi binatang.
3. Seorang anak dengan kepintarannya hendaklah dapat membahagiakan orang tuanya.
4. Janganlah melangsungkan pernikahan tanpa disetujui atau diketahui kedua belah pihak laki-laki atau perempuan, hendaklah perkawinan itu direstui oleh keduanya.
5. Janganlah kita angkuh walaupun kita mempunyai harta.
6. Hendaklah menggunakan akal dan pikiran dalam bertindak.
7. Janganlah mencelakakan seseorang apalagi orang tersebut lebih pintar, hendaklah berbuat baik sesama manusia.
8. Janganlah mengabaikan nasihat orang tua, hendaklah berbuat baik sesama manusia.

Dalam cerita rakyat Batak Angkola/Mandailing terdapat sembilan belas nilai budaya. Nilai budaya yang paling menonjol adalah percaya kepada kekuatan gaib, musyawarah/mufakat, kasih sayang, bersyukur, dan kecerdikan, masing-masing terdapat dalam 3 cerita; kepatuhan, kecerdasan/keberanian, kesetiaan, dan kemauan yang keras/berusaha keras, masing-masing terdapat dalam 2 cerita; suka memaafkan, ketabahan, dan tahan menderita, kepercayaan kepada takdir, kerja keras, kesabaran, suka berdoa, menuntut ilmu, penyantun, kejujuran, dan menuntut malu, masing-masing terdapat dalam 1 cerita.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Lukman (ed). 1967. *Bahasa dan Kesusastraan Indonesia Sebagai Tjermin Manusia Indonesia Baru*. Jakarta : Gunung Agung
- Djamaris, Edwar, dkk. 1993. *Sastra Daerah di Sumatra: Analisis Tema, Amanat, dan Nilai Budaya*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
1993. *Sastra Daerah di Kalimantan: Analisis Tema, Amanat, dan Nilai Budaya*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Effendi, Chairil. 1993. *Nilai Budaya dalam Sastra Nusantara di Kalimantan Barat*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fokkema. D.W. and Elrud Kunne-Ibsch. 1977. *Theories of Literature in the Tentieth Century*. London : C. Hurst & Company.
- Hasjim, Nafron, dkk. 1993, *Sastra Daerah di Nusa Tenggara Barat : Analisis Tema, Amanat, dan Nilai Budaya*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Koentjaraningrat. 1990. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Cetakan ke-14. Jakarta : Gramedia.

Mukarovsky, Jan. 1978. *Structure, Sign, and Function Selected Essay by Jan Mukarovsky*. Diterjemahkan dan disunting oleh John Burbank dan Peter Steiner. New Haven dan London : Yale University Press.

Siregar, Ahmad Samin. 1992. *Kumpulan Terjemahan Sastra Angkola/Mandailing*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Perpustakaan
Jenderal